

| | | |
|-----------------|---|----------------|
| ASAL BUKU INI | : | Penulis |
| PENERBIT/HARGA | : | |
| TGL. PENERIMAAN | : | Jan 2017 |
| NO. KLASIFIKASI | : | PAI 17.360 QDP |
| NO. INDUK | : | 1721 360 |



**PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
SPIRITUAL SISWA DI SMPN 1 BOJONG KABUPATEN
PEKALONGAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Tarbiyah**



Oleh :

NUR LAILATUL QODRIYAH

NIM. 202 1212032

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN**

2016

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bahwa yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Identitas Diri

Nama : Nur Lailatul Qodriyah
Tempat/Tanggal lahir : Pekalongan, 16 Februari 1994
Bangsa : Indonesia
Agama : Islam
Tempat tinggal sekarang : Jl. Raya Bebekan No.41 Paesan Utara
Kedungwuni Kabupaten Pekalongan

2. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Sugino
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Siti Maziyah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Raya Bebekan No. 41 Paesan Utara
Kedungwuni Kabupaten Pekalongan

Menerangkan dengan sesungguhnya:

PENDIDIKAN

1. Tamatan : TK Aisyiyah Paesan Lulus Tahun 2000 (~~Berijazah~~)
2. Tamatan : MI Walisongo Paesan Lulus Tahun 2006 (~~Berijazah~~)
3. Tamatan : MTs. Gondang Wonopringgo Lulus Tahun 2009 (~~Berijazah~~)
4. Tamatan : MAS Simbang Kulon Buaran Lulus Tahun 2012 (~~Berijazah~~)
5. Tamatan : STAIN Pekalongan Angkatan 2012 sampai sekarang.

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 9 Desember 2016
Penulis

Nur Lailatul Qodriyah
NIM. 202 121 2032

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Lailatul Qodriyah

NIM : 2021212032

Jurusan : Tarbiyah (PAI)

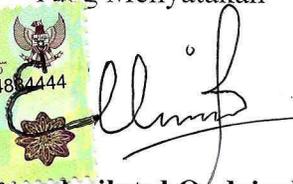
Menyatakan bahwa karya ilmiah / skripsi yang berjudul **"PERAN GURU PAI DALAMMENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMP N 1 BOJONG KABUPATEN PEKALONGAN"** adalah benar-benar karya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini ternyata hasil plagiasi, penulis bersedia memperoleh sanksi akademik dengan dicabut gelarnya.

Pekalongan, 27 Desember 2016

Yang Menyatakan




Nur Lailatul Qodriyah
NIM 2021212032

Drs. Akhmad Zaeni, M. Ag.

Wanasari RT. 1/1 Margasari

Tegal

NOTA PEMBIMBING

Pekalongan, 15 Desember 2016

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Sdr. Nur Lailatul Q.

Kepada Yth.

Ketua STAIN Pekalongan

c/q. Ketua Jurusan Tarbiyah

di

Pekalongan

Asslamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan Naskah Skripsi saudara :

Nama : **NUR LAILATUL QODRIYAH**

NIM : **2021212032**

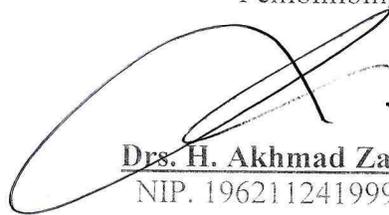
Judul : **"PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMP N 01
BOJONG KABUPATEN PEKALONGAN"**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi perhatian dan terimakasih.

Wasslamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Drs. H. Akhmad Zaeni, M. Ag
NIP. 196211241999031001



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN**

Jln. Kusuma Bangsa No. 09 Pekalongan Telp. (0285) 412575
Fax.423418 Website : www.stain-pekalongan.ac.id
E-mail : info@stain-pekalongan.ac.id

PENGESAHAN

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan
mengesahkan skripsi saudara :

Nama : **NUR LAILATUL QODRIYAH**

NIM : **202 121 2032**

Judul Skripsi : **PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMP N 1
BOJONG KABUPATEN PEKALONGAN**

Yang telah diujikan pada hari Selasa tanggal 27 Desember 2016 dan
dinyatakan lulus serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah.

Dewan Penguji,

Siti Mumun Muniroh, S. Psi, M. A

Ketua

Abdul Basith, M. Pd

Anggota

Pekalongan, 04 Januari 2017

Ketua



Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M, Ag
NIP. 197101151998031005

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah Swt yang maha Pengasih lagi maha Penyayang kepada seluruh semesta alam. Nabi Muhammad saw sang kekasih-Nya yang telah menjadi suri tauladan bagi seluruh umat.
2. Kedua orang tua tercinta yaitu Ayahanda Sugino dan Ibunda Siti Maziyah tercinta yang selalu membasahi jiwa ananda dengan segenap kasih sayang, tak henti-hentinya membimbing, Memberi nasehat dengan sabar dan tulus ikhlas serta selalu berjuang dengan iringan doa demi kesuksesan ananda
3. Adikku satu-satunya yang tercinta dan tersayang Raafi Faqih.
4. Keluarga besarku dan orang-orang terdekatku yang selalu perhatian denganku.
5. Guru-guruku dari TK hingga Perguruan tinggi yang senantiasa memberi bimbingan, pengarahan, pengajaran, dan nasehat-nasehatnya.
6. Sahabat terbaikku Ica Setiyani yang berjuang bersamaku dan selalu menjadi penyemangat, supporter hidup buatku, yang selalu ada untukku.
7. Sahabat-sahabat terbaikku yang kusayang Ulfa Diana, DewiZiana, Yusron, Kumbihok dan Anak-anak Koplak. Kenangan indah bersama kalian tak kan pernah kulupakan.
8. Sahabat-sahabatku dan Teman-teman kuliah kelas RS-L. Teman-teman PPL dan KKN. Terimakasih telah memberiku segudang pengalaman dan pengetahuan yang berharga. Bersama-sama kita “Belajar danBerjuang”.
9. Semua teman-temanku satu angkatan 2012 dan almamater STAIN Pekalongan.

MOTTO

“Beribadahlah kepada Allah Azza wa Jalla seakan-akan engkau melihat-Nya dan seandainya engkau tidak dapat melihat-Nya, engkau yakin bahwa Dia melihatmu.”

(HR. Bukhari Muslim)

ABSTRAK

Lailatul Qodriyah, Nur. 2016. *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP N 1 Bojong Kabupaten Pekalongan*. Skripsi Jurusan Tarbiyah PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan. Pembimbing: Drs. H. Akhmad Zaeni, M. Ag.

Kata Kunci : Peran Guru PAI, Kecerdasan Spiritual Siswa.

Secara umum sekolah menengah pertama didominasi oleh anak masa remaja awal yang masih labil dan bisa dengan mudah terpengaruh hal yang negatif. Hal ini sesuai dengan kondisi di SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan. Sekolah tersebut mempunyai latarbelakang siswa yang bervariasi seperti halnya siswa yang lebih suka acara hiburan daripada acara yang religius yang diadakan oleh sekolah dan masih ada siswa yang pengetahuan agamanya. Keadaan input siswa yang bervariasi terutama menyangkut masalah keagamaan sangat menentukan sikap dan tingkah laku siswa.

Rumusan masalah dalam skripsi ini meliputi: 1) bagaimana kecerdasan spiritual siswa di SMPN 1 Bojong, 2) bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 1 Bojong dan 3) faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 1 Bojong. Tujuan Penelitiannya adalah untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa, untuk mengeksplorasi peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dan untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 1 Bojong.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), pendekatan penelitiannya yakni pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan analisis yang digunakan yaitu teknik deskriptif yaitu mengungkapkan dan memaparkan data serta fakta yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual siswa di SMP N 1 Bojong sudah baik dan lebih ditingkatkan lagi oleh guru PAI di SMP N 1 Bojong melalui kegiatan spiritual yang ada di sekolah dan peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 1 Bojong meliputi: motivator, fasilitator, organisator, informator dan konselor. Faktor pendukungnya meliputi: Sarana dan prasarana yang lengkap dan dukungan dari Orang tua. Adapun faktor yang menghambat meliputi: Kurangnya kerjasama dari guru yang lain yaitu selain guru PAI, kepedulian orang tua terhadap agama siswa.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr Wb

Alhamdulillah dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah Swt atas limpahan rahmat, karunia dan ridlo-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar, sebagai salah satu syarat untuk menempuh gelar sarjana pada jurusan Tarbiyah PAI di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan.

Tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan tugas skripsi ini. Atas segala dorongan dan do'a dari keluarga tercinta terutama kedua orang tua dalam memotivasi dan penyemangat, penulis ucapkan syukur Alhamdulillah yang tidak terhingga. Dengan terselesainya skripsi yang berjudul : "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan", dengan tulus ikhlas menyampaikan banyak terima kasih atas segala bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Ade Dedi Rohayana, M.Ag, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, yang telah berkenan mengesahkan naskah skripsi ini,
2. Bapak Dr. M. Sugeng Solehuddin, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan, yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam pembuatan skripsi ini,

3. Bapak Drs. H. Akhmad Zaeni, M.Ag, selaku Pembimbing yang memberikan waktu guna membimbing, dan yang telah mengarahkan dalam pembuatan skripsi ini,
4. Bapak Mubarak, M. SI, selaku dosen wali yang memberikan dorongan dan motivasi dalam pembuatan skripsi ini,
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bekal pengetahuan kepada peneliti,
6. Segenap keluarga besar SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan yang telah bersedia membantu penulis menyediakan data untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan yang telah membantu, baik do'a maupun motivasinya.

Semoga jasa baik mereka dapat diterima Allah SWT. Amin yaa robbal alamin. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan masukan yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan. Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan amai dan sumbangan serta bermanfaat bagi semua pihak dan semoga rahmat Allah SWT selalu menyertai dimanapun kita berada.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 27 Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN | ii |
| HALAMAN NOTA PEMBIMBING | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Kegunaan Penelitian | 6 |
| E. Tinjauan Pustaka | 7 |
| F. Metode Penelitian | 16 |
| G. Sistematika Penulisan | 20 |
| BAB II GURU PAI DAN KECERDASAN SPIRITUAL | |
| A. Guru PAI | 22 |
| 1. Pengertian Guru | 22 |
| 2. Persyaratan Guru | 24 |
| 3. Tanggung Jawab Guru | 25 |
| 4. Karakteristik Guru | 26 |
| 5. Tugas Guru | 27 |
| 6. Kompetensi Guru | 28 |
| 7. Peran Guru | 30 |
| B. Kecerdasan Spiritual | 31 |
| 1. Pengertian Kecerdasan Spiritual | 31 |

| | |
|---|----|
| 2. Karakteristik Kecerdasan Spiritual | 35 |
| 3. Fungsi Kecerdasan Spiritual | 38 |
| 4. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual | 39 |
| 5. Faktor-faktor Kecerdasan Spiritual | 43 |

**BAB III PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMP N 1
BOJONG KABUPATEN PEKALONGAN**

| | |
|--|----|
| A. Profil SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan..... | 46 |
| 1. Kondisi Objektif Sekolah..... | 46 |
| 2. Identitas Sekolah..... | 46 |
| 3. Visi, Misi dan Tujuan | 47 |
| 4. Prestasi Siswa | 51 |
| 5. Struktur Organisasi | 52 |
| 6. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi | 55 |
| 7. Keadaan Keuangan | 57 |
| 8. Keadaan Siswa..... | 57 |
| 9. Sarana dan Prasarana | 59 |
| B. Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan..... | 62 |
| C. Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan..... | 68 |
| D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan | 74 |

**BAB IV ANALISIS PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMP N 1
BOJONG KABUPATEN PEKALONGAN**

| | |
|--|----|
| A. Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan..... | 78 |
| B. Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan..... | 82 |
| C. Faktor Pendukung dan Penghambat Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan | 85 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 89 |
| B. Saran-Saran..... | 90 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. SURAT PENUNJUKKAN PEMBIMBING
2. SURAT PERMOHONAN IJIN PENELITIAN
3. SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
4. PEDOMAN OBSERVASI
5. PEDOMAN WAWANCARA
6. HASIL OBSERVASI
7. HASIL WAWANCARA
8. DOKUMENTASI
9. DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman modern kini generasi muda terutama para peserta didik banyak yang terlena akan modernitas dalam berbagai hal baik itu positif maupun negatif. Dalam dunia pendidikan masalah seperti itu menjadi tugas seorang guru dalam menghimbau dan mendampingi peserta didiknya agar tidak terjerumus ke dalam hal yang negatif, yaitu dengan meningkatkan kecerdasan spiritual jadi peserta didik bisa membawa diri ke hal yang positif, jika tergoda ke dalam hal yang negatif, kecerdasan spiritual tersebut bisa menjadi benteng dalam diri agar mengerti bagaimana menghadapi godaan dari hal-hal yang negatif. Karena zaman modern ini berbagai kemudahan bisa kita dapatkan dan generasi muda lebih rentan mengetahui hal yang negatif terlebih dahulu daripada hal positif misalnya dalam bergaul dengan teman sebaya jika temannya meniru contoh yang buruk dalam bergaul seperti pacaran atau hal yang lain yang mengganggu belajar maka yang lain pun akan ikut meniru hal yang seperti itu juga.

Penulis melihat keadaan peserta didik di tempat yang akan penulis teliti ini masih banyak yang kecerdasan spiritualnya kurang dan butuh

dibimbing agar kecerdasan spiritual peserta didik tersebut meningkat, misalnya dalam hal sholat, peserta didik masih banyak yang harus “dipaksa” untuk sholat berjamaah karena dari mereka sendiri belum ada kemauan untuk teratur dalam hal tersebut, kemudian jika jadwal sholat dhuha pun masih sama sikapnya saat diminta sholat dhuhur berjamaah, ketika bertadarus para peserta didik banyak yang membaca tetapi masih banyak pula yang membaca sambil bergurau atau sambil mengerjakan tugas sekolah yang belum dikerjakan dirumah. Peserta didik di sini juga lebih suka menyukai kegiatan di luar belajar misal perpisahan sekolah atau sebagainya itu di isi dengan hiburan daripada di isi dengan kegiatan yang lebih Islami. Hal-hal tersebut menarik minat penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang kecerdasan spiritual siswa dan peran guru PAI untuk meningkatkannya.

Bagi seorang guru, khususnya guru agama Islam, aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya.

Mengajarkan pendidikan agama Islam dengan cara yang menyenangkan bukanlah hal yang mudah karena pada dasarnya setiap

anak sudah memiliki tujuh kecerdasan dasar (*kecerdasan verbal, special, logis, musical, kinestetik, interpersonal dan intra personal*). Dari kecerdasan yang dimiliki anak tersebut, dikembangkan atau tidak pada akhirnya sangat menentukan kesuksesan anak. Suatu hal yang bagus jika dalam pengajaran agama Islam pendidik menggunakan sebuah metode yang dapat dikembangkan kecerdasan dasar yang dimiliki oleh anak dengan penekanan kecerdasan spiritual sebagai roh dari tujuh kecerdasan.¹

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall sebagaimana dikutip dalam buku yang berjudul *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak* oleh Wahyudi Siswanto mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual meliputi hasrat untuk bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan seseorang untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaning life*).²

Orang tua, guru dan sekolah dapat berfungsi sebagai mursyid (pembimbing rohani) yang dengan telaten dan penuh rasa kasih sayang

¹ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 3.

² Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 10.

membimbing mensucikan batin, membersihkan diri, dan kemudian melatih mengaktualkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya.³

Kecerdasan spiritual seseorang diartikan sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi luhur. Ia mampu berhubungan dengan baik dengan Tuhan, manusia, alam, dan dirinya sendiri. Orang yang cerdas spiritualnya akan menjalani hidupnya sesuai dengan yang diajarkan agama, bekerja hanya untuk Allah, bekerja keras dan menyerahkan hasilnya kepada Allah, berusaha keras untuk mempunyai akhlak mulia dan berusaha menghindari akhlak-akhlak buruk.⁴

Sekolah merupakan instistusi sosial selain keluarga yang mempunyai pengaruh kuat untuk mengembangkan, menumbuhkan, menanamkan, dan membina kecerdasan manusia. Dalam kurikulum pendidikan Indonesia mulai jenjang pendidikan dasar pendidikan tinggi, IQ lebih besar porsinya tetapi kurang diimbangi dengan pengembangan EQ dan SQ. Hal ini merupakan kendala utama didunia pendidikan untuk mencetak manusia berkualitas yang memiliki jenis kecerdasan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari judul dan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

³ Jalaluddin Rakhmat, *SQ for Kids : Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm. 45.

⁴ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 12-13.

1. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa di SMP N 1 Bojong?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP N 1 Bojong?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP N 1 Bojong?

Adapun untuk menghindari kesalahpahaman maupun salah pertimbangan dalam memahami judul skripsi tersebut, terlebih dahulu penulis jelaskan mengenai arti maupun maksud dari judul tersebut, antara lain:

1. Peran

Peran merupakan keikutsertaan guru dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Peran dalam penelitian yang dimaksudkan sebagai keikutsertaan guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SMP N 01 Bojong Kabupaten Pekalongan.

2. Meningkatkan

Meningkatkan adalah menaikkan (derajat, taraf, dsb); mempertinggi; memperhebat.⁵ Dalam hal ini yang dimaksud meningkatkan adalah usaha guru PAI di SMP N 01 Bojong Kabupaten Pekalongan dalam menaikkan tingkat kecerdasan spiritual siswanya.

3. Kecerdasan Spiritual

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, Edisi Keempat* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 1470.

Kecerdasan spiritual adalah pusat lahirnya gagasan, penemuan, inovasi dan kreativitas paling fantastik.⁶ Dalam hal ini yang dimaksud adalah kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa SMP N 01 Bojong Kabupaten Pekalongan.

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan beberapa pokok permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan antara lain :

1. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa di SMP N 01 Bojong Kabupaten Pekalongan.
2. Untuk mengeksplorasi peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP N 01 Bojong Kabupaten Pekalongan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP N 01 Bojong Kabupaten Pekalongan.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan penulisan skripsi ini, penulis tidak hanya ingin mencapai tujuan semata akan tetapi diharapkan ada kegunaan baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca. Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

⁶ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Depok : Inisiasi Press, 2002), hlm. 42

- b. Dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan bagi para pendidik.
 - c. Dapat dijadikan sebagai pedoman dasar serta landasan awal untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.
2. Kegunaan Praktis
- a. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan masukan bagi orang tua untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan kecerdasan spiritual anaknya.
 - b. Bagi Pendidik
 - 1) Sebagai bahan masukan bagi para pendidik untuk lebih memperhatikan kecerdasan spiritual siswa.
 - 2) Sebagai bahan acuan bagi para pendidik dalam mengoptimalkan kecerdasan spiritual peserta didik.
 - c. Bagi Sekolah

Sekolah tidak hanya memberikan pengajaran kepada peserta didik saja, tetapi juga harus meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teoritis

Dari permasalahan yang penulis teliti ini ada beberapa teori yang menjadi pendukung dari permasalahan tersebut, diantaranya yaitu:

Menurut Akhmad Muhaimin Azzet di dalam bukunya yang berjudul “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak” mengatakan bahwa menurut para ahli, ada banyak kecerdasan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Thorndike membagi kecerdasan itu ada tiga macam, yakni kecerdasan abstrak (kemampuan dalam memahami dan mengelola sebuah hubungan sosial).

Charles Handy membagi kecerdasan manusia menjadi tujuh macam, yakni kecerdasan logika (kemampuan dalam menalar dan menghitung), kecerdasan verbal (kemampuan dalam berkomunikasi), kecerdasan praktik (kemampuan dalam mempraktikkan ide yang ada dalam pikiran), kecerdasan musical (kemampuan dalam merasakan/membuat nada dan irama), kecerdasan intrapersonal (kemampuan dalam memahami diri sendiri), kecerdasan interpersonal (kemampuan dalam memahami dan menjalin hubungan dengan orang lain), dan kecerdasan spasial (kemampuan dalam mengenali ruang atau dimensi). Howard Gardner setidaknya membagi kecerdasan menjadi delapan macam, yakni kecerdasan linguistik (kemampuan dalam berbahasa), kecerdasan matematis-logis (kemampuan dalam berhitung dan menalar), kecerdasan visual-spasial (kemampuan dalam mengenali ruang), kecerdasan musical (kemampuan dalam nada dan irama), kecerdasan natural (kemampuan dalam mengenali alam), kecerdasan interpersonal (kemampuan dalam bergaul), kecerdasan intrapersonal

(kemampuan dalam mengenali diri), dan kecerdasan kinestetik (kemampuan dalam mengelola gerak tubuh).

Secara garis besar, setidaknya dikenal ada tiga macam jenis kecerdasan. Pertama, kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ). Kecerdasan ini adalah kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. Kecerdasan ini bisa diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang. Secara teknis kecerdasan intelektual ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Alfred Binet.

Kedua, kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ). Kecerdasan ini setidaknya terdiri dari lima komponen pokok, yakni kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati dan mengatur sebuah hubungan social. Kecerdasan emosional ini, secara teknis, pertama kali digagas dan ditemukan oleh Daniel Goleman.

Ketiga kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ). Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan spiritual yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.⁷

⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: KATAHATI, 2013), hlm. 29-31.

teguh inner values atau nilai-nilai mulia. Dialah insan kamil yang mendorong atau mengarahkan ke dalam batin (sentripental) menempatkan hati sebagai pusat orbit dan amal sholeh sebagai garis aplikasi (sentrifugal). SQ juga dapat mengoptimalkan kecerdasan IQ dan EQ, sehingga SQ disebut sebagai unitive intelligence (kecerdasan yang menyatukan). Selain itu, SQ juga dapat menyembuhkan diri kita dari krisis makna dan spiritual.¹⁰

Menurut Marshal dan Danah Zohar memperkenalkan spiritual intelligence sebagai aspek ketiga dari aspek sebelumnya (IQ dan EQ). Zohar berpendapat bahwa pengenalan diri terutama kesadaran diri adalah kesadaran internal otak. Menurutnya, proses yang berlangsung dalam otak sendirilah tanpa pengaruh pancaindra dan dunia luar yang membentuk kesadaran sejati manusia. Karena itu, spiritual intelligence adalah ultimate intelligence.¹¹

Menurut John W. Santrock yang tercantum dalam buku "Psikologi Pendidikan" menyatakan tentang Taksonomi Bloom adalah sistem klasifikasi yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom dan kawan-kawannya. Taksonomi ini mengklasifikasikan sasaran pendidikan menjadi tiga domain: kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam klasifikasi tersebut yang berhubungan dengan masalah yang penulis teliti adalah Afektif. Taksonomi Afektif terdiri dari lima sasaran yang

¹⁰ Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebagai Inner Journey Melalui Al-Ikhsan*, (Jakarta: Arga, 2002), hlm 13.

¹¹ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, (Bandung: pt. Mizan Pustaka, 2003), hlm 27.

berhubungan dengan respon emosional terhadap tugas (Krathwohl, Bloom, & Mansia, 1964). Masing-masing dari lima sasaran itu mensyaratkan agar murid menunjukkan tingkat komitmen atau intensitas emosional tertentu:

- a. *Penerimaan*. Murid mengetahui atau memperhatikan sesuatu di lingkungan.
 - b. *Respons*. Murid termotivasi untuk belajar dan menunjukkan perilaku baru sebagai hasil pengalamannya.
 - c. *Menghargai*. Murid terlibat atau berkomitmen pada beberapa pengalaman.
 - d. *Pengorganisasian*, Murid mengintegrasikan nilai baru ke perangkat nilai yang sudah ada dan member prioritas yang tepat.
 - e. *Menghargai karekterisasi*. Murid bertindak sesuai dengan nilai tersebut dan berkomitmennya kepada nilai tersebut.¹²
2. Hasil Penelitian yang Relevan

Sesuai dengan hasil tinjauan kepustakaan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa sebelumnya ada penelitian tentang peran guru PAI dan kecerdasan spiritual, akan tetapi belum ditemukan skripsi yang mengkaji tentang Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa.

Dalam skripsi Arina Rahmawati/2021110055 Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Kasus di MIS

¹² John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm

Sapugarut Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan) menyatakan sebagai pendidik, guru tidak hanya berperan dalam mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja melainkan guru juga berperan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak didiknya. Karena dengan kecerdasan spiritual tersebut diharapkan anak dapat berkembang seutuhnya. Mereka tidak hanya cerdas intelektual dan emosional, tetapi juga cerdas rohani.¹³

Ita Yulianti/2021110077 Peran Guru PAI Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SD Negeri Getas 01 Kecamatan Bawang Kabupaten Batang menyatakan membina kecerdasan spiritual peserta didik yaitu dengan cara member teladan atau member contoh secara nyata kepada peserta didik, mengadakan kegiatan shalat dhuha secara berjama'ah di pagi hari, mengajarkan siswa murrotal Qur'an, dan mengadakan jama'ah sholat dhuhur secara berjama'ah setelah pulang sekolah.¹⁴

Sri Utaminingsih/202109182 Pola Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Al Hadi MIN Ahlisunnah Wal Jama'ah Pekalongan Melalui Tradisi Pembacaan Ratib Al Haddad mengatakan bahwa pembacaan ratib Al Haddad yang dilaksanakan secara rutin akan mengajarkan santri menciptakan sebuah kebiasaan yang baik,

¹³ Arina Rahmawati, "Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Kasus di MIS Sapugarut Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan)", *Skripsi Sarjana Pendidikan Islam*, (Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2014), hlm. Vii.

¹⁴ Ita Yulianti, "Peran Guru PAI Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SD Negeri 01 Getas Kecamatan Bawang Kabupaten Batang", *Skripsi Sarjana Pendidikan Islam*, (Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2014), hlm vii.

yang akan tertanam di dalam jiwanya sehingga akan bisa meningkatkan kecerdasan spiritual para santri.¹⁵

Dari beberapa topik penelitian di atas, penulis menemukan kesamaan dan perbedaan dengan tema yang penulis teliti, penelitian terdahulu di atas pada dasarnya meneliti permasalahan yang sama dengan penulis yaitu tentang kecerdasan spiritual. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang terdahulu lebih menekankan dalam hal pembinaan kecerdasan spiritual, sedangkan penelitian yang akan diteliti ini mencakup lebih dalam lagi tentang peran dan tugas guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didiknya.

3. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teoritis diatas, maka di bangun kerangka berpikir. Dalam era globalisasi ini dunia menunjukkan tingkat modernisasi naik begitu pesat dan bisa membawa generasi penerus terjun kedalam berbagai hal, baik itu positif maupun negatif. Pendidikan dimasa kini harus mampu membawa peserta didiknya kedalam hal atau kegiatan yang bersifat positif untuk menghadapi segala aspek kehidupan masa kini dan itu bisa dilakukan dengan meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dan dibutuhkan pendidikan Islam yang sejatinya merupakan proses transformasi atau internalisasi nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan dalam rangka mengembangkan fitrah dan

¹⁵ Sri Utaminingsih, "Pola Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Al Hadi MIN Ahlisunnah Wal Jamaah Pekalongan melalui Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad", *Skripsi Sarjana Pendidikan Islam*, (Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2013), hlm. Vii.

kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, maka pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam.

Seorang guru tidak hanya dituntut agar bisa membina dan mengembangkan kecerdasan saja tetapi juga harus mampu meningkatkan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa, kecerdasan-kecerdasan tersebut diantaranya kecerdasan logika matematika, kecerdasan kinestetika, kecerdasan spiritual, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musical, kecerdasan naturalistic, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intra personal.

Dari beberapa kecerdasan tersebut yang penting untuk ditingkatkan guna membangun jiwa yang mampu menghadapi aspek kehidupan masa kini yang dengan mudah dapat membawa generasi penerus kedalam hal yang negative adalah kecerdasan spiritual, karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Guru PAI di SMP N 01 Bojong ini juga dituntut untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa agar siswa menjadi insan yang berakhlak mulia. Dengan kerangka berpikir tersebut maka menarik untuk diteliti bagaimana Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP N 01 Bojong Kabupaten Pekalongan.

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.¹⁶

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail. Adapun lokasi penelitian ini di SMPN 01 Bojong Kabupaten Pekalongan.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek asal data diperoleh. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu :

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data peneliti yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer bisa berupa opini subyek (orang), secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan dan

¹⁶ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 140.

hasil pengujian-pengujian. Sumber data primer merupakan sumber data utama yang berhubungan langsung dengan pembahasan dalam judul penelitian ini, yaitu Guru PAI dan siswa SMP N 1 Bojong Kabupaten Pekalongan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder umumnya tidak dirancang secara spesifik untuk memenuhi kebutuhan penelitian tertentu. Seluruh atau sebagian aspek data sekunder kemungkinan tidak sesuai dengan kebutuhan suatu penelitian.¹⁷

Dalam penelitian ini data sekundernya yaitu Kepala Sekolah SMP N 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, buku-buku atau karangan yang berkaitan tentang kecerdasan spiritual dan dokumentasi tentang keadaan SMPN 01 Bojong Kabupaten Pekalongan.

3. Subyek Penelitian

Subjek Penelitian adalah subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian tidak ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. *Informan* adalah seseorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan tertentu darinya dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat, dan terpercaya, baik berupa pertanyaan, keterangan atau data-data yang dapat membantu dalam memahami persoalan atau

¹⁷ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendidikan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 172.

permasalahan tersebut. *Informan* terdiri dari *informan* kunci (*key informant*) dan *informan* Pelengkap.

Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, sedangkan informan pelengkap adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.

Berdasarkan uraian diatas, maka informan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

- a. Key Informan yang menjadi key informan dalam penelitian ini adalah Guru PAI di SMP N 1 Bojong Kabupaten Pekalongan.
 - b. Informan Pelengkap , yang menjadi Informan pelengkap adalah Kepala Sekolah di SMP N 01 Bojong Kabupaten Pekalongan.
4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.¹⁸

b. Wawancara/*interview*

Metode *interview* adalah metode dengan berdialog (wawancara) untuk memperoleh data dan informasi dari telewicara (narasumber) yaitu dengan mewawancarai narasumber. Wawancara yang

¹⁸ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 165.



kecerdasan spiritual di SMPN 01 Bojong Kabupaten Pekalongan agar menjadi siswa yang berkualitas pasca lulusan sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami masalah yang akan dibahas, maka penulis menyusun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini dianggap penting karena untuk mengidentifikasi penelitian yang akan dilakukan. Bab ini berisi tentang judul, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual, menjadi penting karena agar penelitian yang dilakukan mempunyai dasar yang kokoh. Bab ini membahas tentang Peran Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual. Sub bab yang pertama membahas tentang Peran Guru PAI yang meliputi: Pengertian, Persyaratan, Tanggung Jawab, Tugas, Ciri-ciri, Kompetensi yang Harus dimiliki Guru dan Peran Guru dalam Pembelajaran. Sub bab kedua membahas tentang Kecerdasan Spiritual yang meliputi: Pengertian, Ciri-ciri, Fungsi, Cara Meningkatkan, Faktor-faktor, Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak.

Bab III Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP N 1 Bojong Kabupaten Pekalongan. Bab ini dianggap penting karena untuk menguraikan hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Pada bab ini terdiri dari empat sub bab. Sub bab pertama membahas tentang Profil

SMPN 01 Bojong Kabupaten Pekalongan yang meliputi: Tinjauan Historis, Visi, Misi, Tujuan, Letak Sekolah, Struktur Organisasi, Keadaan Guru, Keadaan Peserta Didik, Keadaan Sarana dan Prasarana di SMPN 01 Bojong Kabupaten Pekalongan. Sub bab kedua membahas tentang Kecerdasan Spiritual di SMPN 01 Bojong Kabupaten Pekalongan. Sub bab ketiga membahas tentang Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 01 Bojong Kabupaten Pekalongan. dan sub bab keempat membahas tentang Faktor Pendukung dan Penghambat guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 01 Bojong Kabupaten Pekalongan.

Bab IV Analisis Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP N 1 Bojong Kabupaten Pekalongan. Bab ini dianggap penting karena untuk menganalisis hasil penelitian yang diuraikan pada bab tiga. Pada bab ini terdiri dari tiga sub bab, sub bab pertama membahas Analisis tentang Kecerdasan Spiritual siswadi SMPN 01 Bojong Kabupaten Pekalongan, sub bab kedua membahas tentang Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 01 Bojong Kabupaten Pekalongan, dan sub bab ketiga membahas tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 01 Bojong Kabupaten Pekalongan.

Bab V sebagai bab terakhir yaitu meliputi kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

GURU PAI DAN KECERDASAN SPIRITUAL

Dalam bab ini akan dibahas tinjauan umum mengenai Guru, definisi guru, persyaratan guru, tanggung jawab guru, tugas guru, karakteristik guru, kompetensi yang harus dimiliki guru dan peran guru dalam pembelajaran. Kecerdasan spiritual meliputi, pengertian kecerdasan spiritual, ciri-ciri kecerdasan spiritual, fungsi kecerdasan spiritual, cara meningkatkan kecerdasan spiritual, faktor-faktor kecerdasan spiritual.

A. Guru

1. Pengertian Guru

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 1, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹

Guru mempunyai peran yang signifikan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengetahui apa sebenarnya pengertian dari guru itu sendiri. Secara sederhana guru dapat diartikan sebagai seseorang yang pekerjaannya adalah mengajar. Sedangkan Uzzer Usman mengemukakan bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Citra Umbara, 2006), hlm 2-3

memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jika kita telaah pengertian guru di atas, dapat dipahami bahwa guru merupakan anggota masyarakat yang mempunyai keahlian tertentu dalam usaha mewariskan ilmu pengetahuannya bagi orang lain. Sehubungan dengan hal tersebut, Abdurrahman mengemukakan bahwa guru adalah anggota masyarakat yang berkompoten (cakap, mampu, dan mempunyai wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peran, serta tanggung jawabnya, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun luar sekolah.

Dalam komunikasi sehari-hari, Guru Pendidikan Agama Islam biasanya dijuluki dengan “ustadz”. Istilah ini (di Timur Tengah) biasa digunakan untuk memanggil seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang GPAI dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.

Guru PAI sebagai ustadz yang komitmen terhadap profesionalisme tersebut seyogyanya tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai murrabiy, mu'allim, mursyid, mu'addib dan mudarris.

Guru agama adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran agama. Dimana mata pelajaran agama merupakan mata pelajaran yang bertujuan dalam rangka pembentukan mental dan spiritual. Adapun hakekat pendidik (guru) dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif maupun psikomotorik. Sehingga pendidik

dalam Pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.²

2. Persyaratan Guru

Seiring dengan tekad Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan, muncul ketentuan tentang syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang tenaga pendidik profesional. Profesi Guru dan Dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- f. Memiliki jaminan perlindungan hokum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- g. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan guru.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 85-86

Syarat-syarat menjadi guru agama sebagai pendidik sekolah sangat diutamakan, karena guru atau pendidik harus menyadari bahwa pendidikan saling mendukung dan saling berkaitan dengan semua pranata yang ada di masyarakat, seperti agama, politik, budaya, pertahanan dan keamanan dalam rangka menyiapkan peserta didik agar dapat hidup dalam lingkungannya. Apalagi pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.³

Selain itu pendidik juga wajib memiliki beberapa kualifikasi, dan akademik, kompetensi, sertifikasi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Penjelasan atas kualifikasi sebagai berikut:

- a. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.
- b. Kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional.⁴

3. Tanggung Jawab Guru

Tanggung jawab seorang guru yang paling penting adalah mengikuti dan mengetahui tahap perkembangan anak didik. Mengingat pentingnya tanggung jawab guru terhadap anak didik. Slameto menegaskan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru tidak terbatas

³Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Menengah Pertama/MTS, hlm. 37

⁴Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 159

keseluruhan perkembangan kepribadian anak didik. Ia harus mampu menciptakan proses belajar sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang anak didik untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas serta tanggung jawab guru diarahkan terhadap usaha untuk mengubah tingkah laku anak didik. Dengan adanya perubahan yang dialami anak didik, tentunya proses transfer ilmu pengetahuan dapat memberi pengaruh pembentukan pribadi yang berkarakter, sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

4. Karakteristik Guru

Dari hasil telaah terhadap istilah-istilah guru dalam literature kependidikan Islam ditemukan bahwa guru adalah orang yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Komitmen terhadap profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap suatu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement.
- b. Menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan “transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi)”.
- c. Mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak

menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya

- d. Mampu menjadi *model* atau sentral *identifikasi diri*, atau menjadi pusat anutan, teladan dan *konsultan* bagi peserta didiknya.
- e. Memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- f. Mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

5. Tugas Guru

‘Abdullah ‘Ulwan berpendapat bahwa tugas guru ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sebagai pemegang amanat orang tua sebagai salah satu pelaksana pendidikan Islam, guru tidak hanya bertugas memberikan pendidikan ilmiah. Tugas guru hendaknya merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orang tua, yang juga merupakan tugas pendidik muslim pada umumnya, yaitu member pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya.

Dalam kaitan dengan tugasnya, sebagaimana dikemukakan Abdurrahman al-Nahlawi, guru hendaknya mencontoh peranan yang telah dilakukak para

Nabi dan pengikutnya. Tugas mereka, pertama-tama, ialah mengkaji dan mengajarkan ilmu Illahi.

Al-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Tugas Pensucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah, menjauhkannya dari keburukan dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
- b. Tugas Pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.⁵

6. Kompetensi Guru

Kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 ayat 1 serta dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 menjelaskan bahwa kompetensi. Guru meliputi: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi: (1) pemahaman wawasan guru akan landasan

⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 95-96

dan filsafat pendidikan; (2) guru pemahaman potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik; (3) guru mampu mengembangkan kurikulum atau silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar; (4) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar; (5) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif; (6) mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan; dan (7) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁶

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah cirri hakiki dari kepribadian guru untuk menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan (profesinya) guna mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.⁷ Pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus di-*gugu* dan di-*tiru*). Sebagai seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian.⁸

⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), hlm. 32.

⁷ Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 148.

⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 277.



c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi:

- 1) Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
- 2) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
- 3) Kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individual maupun secara kelompok.⁹

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah menyangkut kemampuan dan kesediaan serta tekad guru untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirancang melalui proses dan produk kerja yang bermutu.¹⁰ Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting karena langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan.

7. Peran Guru

Abdurrahman menekankan bahwa untuk mengetahui tugas-tugas keguruan itu, seorang guru harus berperan sebagai:

- 1) Motivator, artinya seorang guru hendaknya memberi dorongan dan anjuran kepada anak didiknya agar secara aktif, kreatif dan positif

⁹*Ibid*, hlm. 278-279

¹⁰Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *loc cit.*

berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru, berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya.

- 2) Fasilitator, artinya guru berupaya menciptakan suasana dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat berinteraksi secara positif, aktif dan kreatif.
- 3) Organisator, artinya guru berupaya mengatur, merencanakan, memprogramkan, dan mengorganisasikan seluruh kegiatan dalam proses belajar mengajar.
- 4) Informator, artinya guru mampu memberikan informasi yang diperlukan oleh anak didik, baik untuk kepentingan dan kelancaran kegiatan proses belajar mengajar maupun untuk kepentingan masa depan anak didik.
- 5) Konselor, artinya guru hendaknya memberikan bimbingan dan penyuluhan, atau pelayanan khusus kepada anak didik yang mempunyai permasalahan, baik yang bersifat *educational* maupun emosional, social, serta yang bersifat mental spiritual.¹¹

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ). Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara

¹¹ Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Jogjakarta: BUKUBIRU, 2013), hlm 59

teknis, kecerdasan spiritual sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai ini digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.

Danah Zohar, dalam bukunya yang berjudul *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.

Apa yang disampaikan oleh Danah Zohar sebagaimana tersebut sebenarnya tidak berlebihan. Bila ditinjau dari segi kebutuhan manusia. Abraham Maslow juga menggolongkan kebutuhan spiritual sebagai kebutuhan tertinggi dalam kehidupan manusia. Selengkapnya, urutan kebutuhan manusia menurut Maslow adalah (1) kebutuhan fisiologis, meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, maupun kebutuhan biologis; (2) kebutuhan keamanan, meliputi bebas dari rasa takut dan merasa aman di mana pun berada; (3) kebutuhan rasa memiliki sosial dan kasih sayang, meliputi kebutuhan berkeluarga, persahabatan, dan menjalin interaksi serta berkasih sayang; (4) kebutuhan akan penghargaan, meliputi kebutuhan akan kehormatan, status, harga diri, maupun mendapat perhatian dari orang lain; dan (5) kebutuhan aktualisasi diri, meliputi kebutuhan untuk eksistensi diri dalam kehidupan. Kebutuhan aktualisasi diri ini adalah

kebutuhan yang berkaitan erat dengan kejiwaan dan merupakan kebutuhan spiritual manusia.¹²

Secara terminologi, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual meliputi hasrat untuk bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan seseorang untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).

Menurut Marshal dan Danah Zohar memperkenalkan spiritual intelligence sebagai aspek ketiga dari aspek sebelumnya (IQ dan EQ). Zohar berpendapat bahwa pengenalan diri terutama kesadaran diri adalah kesadaran internal otak. Menurutnya, proses yang berlangsung dalam otak sendirilah tanpa pengaruh pancaindra dan dunia luar yang membentuk kesadaran sejati manusia. Karena itu, spiritual intelligence adalah ultimate intelligence.¹³

¹² Akhmad Muhaimin Azzet, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak, (Yogyakarta: Katahati, 2013), hlm. 31-32

¹³ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, (Bandung: pt. Mizan Pustaka, 2003), hlm 27.

Menurut Agustian, spiritual berasal dari kata spirit, yang artinya murni. Apabila manusia berjiwa jernih, maka dia akan menemukan potensi mulia dirinya, sekaligus menemukan siapa Tuhannya.

Kecerdasan spiritual seseorang diartikan sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran, yang tinggi untuk menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi luhur. Ia mampu berhubungan dengan baik dengan Tuhan, manusia, alam dan dirinya sendiri.¹⁴

Menurut Ary Ginanjar Agustin dalam bukunya yang berjudul “Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power”, buku tersebut menyatakan bahwa orang yang memiliki pusat orbit dan mengerti secara jelas mengapa dia mengorbit dan bergerak pada garis edar. Artinya, ia memiliki pusat orbit yang benar yaitu nilai-nilai spiritual, memahami secara jelas siapa sang pemilik spiritual dan bergerak serta berkarya dengan kinerja yang optimal pada garis edar, namun tetap memegang teguh inner values atau nilai-nilai mulia. Dialah insan kamil yang mendorong atau mengarahkan ke dalam batin (sentripental) menempatkan hati sebagai pusat orbit dan amal sholeh sebagai garis aplikasi (sentrifugal). SQ juga dapat mengoptimalkan kecerdasan IQ dan EQ, sehingga SQ disebut sebagai

¹⁴ Wahyudi Siswanto, Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 11

unitive intelligence (kecerdasan yang menyatukan). Selain itu, SQ juga dapat menyembuhkan diri kita dari krisis makna dan spiritual.¹⁵

2. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

a. Kemampuan Bersikap Fleksibel

Orang yang cerdas spiritualnya akan menjalani hidupnya sesuai dengan yang diajarkan agamanya. Sebagai orang Islam, kita menjalankan hidup sesuai dengan yang dikehendaki pencipta kita: Allah. Orang Islam yang cerdas spiritualnya akan bersandar kepada Allah.

b. Tingkat Kesadaran yang Tinggi

Muslim yang cerdas spiritualnya hanya menggantungkan hidupnya kepada Allah. Tuhan yang menguasai seluruh dunia ini dengan sempurna. Akan bekerja keras dan menyerahkan hasilnya kepada Allah. Orang semacam ini bekerja dengan ikhlas. Mereka hanya ingin mulia di hadapan Allah. Mereka sadar bahwa pujian dan sanjungan manusia hanya menyesatkan dan bersifat sementara. Mereka dengan cepat mau belajar, baik dari keberhasilan maupun dari kegagalan.

c. Kemampuan Menghadapi Penderitaan

Kemampuan menghadapi penderitaan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat. Ia juga mempunyai kesadaran bahwa orang lain lebih

¹⁵ Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebagai Inner Journey Melalui Al-Ikhsan*, (Jakarta: Arga, 2002), hlm 13.

menderita darinya ternyata masih banyak. Ternyata, ia tidak sendirian dalam menghadapi penderitaan. Lebih dari itu, ia juga menemukan hikmah dan makna hidup dari penderitaan yang sedang dihadapinya.

d. Kemampuan Menghadapi Rasa Takut

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Ia bisa menghadapi dan mengelola rasa takut dengan baik. Dengan sabar, ia akan menghadapi segala sesuatu. Kesabaran dalam banyak hal memang bisa bermakna sebagai keberanian seseorang dalam menghadapi kehidupan. Hal ini bisa terjadi karena orang yang mempunyai kecerdasan spiritual juga mempunyai sandaran yang kuat dalam keyakinan jiwanya.

e. Kualitas Hidup yang Diilhami oleh Visi dan Nilai

Muslim yang cerdas spiritualnya akan berusaha keras untuk mempunyai akhlak mulia. Akhlak seperti sifat Nabi Muhammad. Sifat itu adalah jujur, cerdas, menyampaikan, dan dapat dipercaya. Mereka mencontoh akhlak mulia seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad seperti teguh pendirian, suka mendamaikan perselisihan antar manusia, dermawan, mendahulukan kepentingan orang lain, rendah hati, suka menolong, berserah diri, cinta karena Allah, menjaga rahasia, sabar, lemah lembut, pemaaf, patuh, menjaga kehormatan diri, pemaaf dan memuliakan orang lain.

f. Enggan Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu

Mereka berusaha menghindari akhlak-akhlak buruk. Akhlak buruk itu misalnya, menuruti hawa nafsu, mengikuti prasangka, sombong, dan berbangga-bangga, menipu, berlebih-lebihan, menyebarkan kejelekan, permusuhan, makan riba, membuat kerusakan, kikir, mengungkit-ungkit kebaikan dan menyakiti orang lain, tidak menerima kebenaran dan mensyukuri nikmat, benci, bohong atau pura-pura, memanggil dengan nama (julukan) yang jelek, pasrah (tanpa usaha), pengecut, dengki, berkhianat, bermuka dua, suka pamer, suka mencaci, mengejek atau mengolok-olok, buruk sangka, ragu-ragu, menghalang-halangi kebenaran, kejam, curang, marah, mengumpat dan membicarakan orang lain, membunuh, dusta, kufur nikmat, pembicaraan yang tidak berarti, berbisik-bisik yang tercela, melanggar janji, atau mengadu domba.

g. Cenderung Melihat Keterkaitan Berbagai Hal

Agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan, diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan antara berbagai hal. Agar hal yang sedang dipertimbangkan itu menghasilkan kebaikan, sangat perlu melihat keterkaitan antara berbagai hal dalam sebuah masalah. Inilah cara pandang holistic.

h. Cenderung Bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana Jika”

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar.

Dengan demikian, ia dapat memahami masalah dengan baik, tidak secara parsial, dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula.

i. **Pemimpin yang Penuh Pengabdian dan Tanggung Jawab**

Orang Islam yang cerdas spiritualnya bekerja hanya untuk Allah. Kalau bekerja kepada manusia, berapapun besarnya gaji, masih bisa dihitung dan sangat terbatas. Berbeda dengan bekerja untuk Allah yang mempunyai kekayaan tidak terbatas.

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Inteligensi Spiritual merupakan akses manusia untuk menggunakan makna, visi, dan nilai-nilai dalam jalan yang kita pikirkan dan keputusan yang kita buat. Manusia menggunakan inteligensi spiritual untuk mentransformasikan diri mereka dan orang lain, menyembuhkan luka dalam hubungan, bertahan dalam kedukaan, dan bergerak dari kebiasaan di masa lalu. Inteligensi spiritual merupakan pemikiran tentang diri seseorang dan ekspresi dari realitas yang lebih tinggi. Dengan inteligensi spiritual, manusia menyadari sumber daya yang tersedia bagi mereka. Manusia menyadari bahwa alam bukan merupakan sesuatu yang harus dieksploitasi. Manusia menemukan kebebasan dari keterbatasan sebagai manusia dan mencapai keilahian. Inteligensi spiritual membuat manusia dapat mencapai keutuhan dan memberi integritas kemanusiaan.

Dengan inteligensi ini seseorang dapat menggali dirinya sendiri, mempertanyakan pertanyaan mendasar dan membentuk kerangka dari jawaban yang diperoleh. Semakin jauh mereka berjalan, semakin dalam

tingkatan seseorang yang terbuka, yang membutuhkan penyempurnaan. Inteligensi spiritual memotivasi seseorang untuk memiliki keseimbangan bekerja. Inteligensi seseorang juga memberi kebutuhan manusia dalam konteks nilai kehidupan. Inteligensi spiritual membuat seseorang berkembang sebagai seorang manusia.¹⁶

4. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa carayang bisa dilakukan orang tua maupun guru untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak. Beberapa cara tersebut akan dijelaskan di bawah ini secara lebih mendetail.

a. Melalui Doa dan Ibadah

Melalui doa dan pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt. Anak akan dibimbing jiwanya menuju pencerahan spiritual. Sebab sebagai makhluk spiritual, anak memiliki potensi kebutuhan dasar spiritual yang harus dipenuhinya, yang muaranya akan menumbuhkan kesadaran spiritual yang tinggi dan meningkatkan pemahaman spiritual anak akan adanya hubungan dirinya dengan Tuhan. Lewat doa-doa yang dipanjatkan yang meresap dalam jiwa anak. Doa yang meresap jiwa ini akhirnya akan menjadi penuntun kekuatan untuk melawan setiap godaan negative lingkungannya. Melalui doa dan pelaksanaan ibadah konsisten secara ikhlas, anak akan mendapatkan penghayatan spiritual yang akan membawanya pada kebermaknaan spiritual. Sebab doa-doa anak akan menghasilkan ketenangan, dikala anak

¹⁶ Aliah B. Purwakanian Hasan, Psikologi Perkembangan Islami (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 311.



mendapatkan kesulitan. Dimana doa akan menjadi kekuatan yang mendorong anak untuk terus maju menghadapi segala hambatan dan tantangan dalam hidupnya.¹⁷

b. Melalui Cinta dan Kasih Sayang

Pendidikan cinta dan kasih sayang adalah pendidikan kepada anak untuk menumbuhkan perasaan cinta dan kasih sayang pada diri anak kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain, hewan, tumbuhan dan kepada alam sekitar.

Pendidikan ini bisa dilakukan dengan contoh perbuatan, nasihat, permainan, teka-teki, cerita, lagu, pembiasaan tingkah laku, dan pembiasaan perkataan.¹⁸ Suasana damai dan penuh kasih sayang dalam keluarga contoh-contoh nyata berupa sikap saling menghargai satu sama lain, ketekunan dan keuletan menghadapi kesulitan, sikap disiplin dan penuh semangat, tidak mudah putus asa, lebih banyak tersenyum daripada cemberut, semua ini memungkinkan anak mengembangkan kemampuan yang berhubungan dengan kecerdasan spiritualnya.¹⁹

c. Melalui Keteladanan Orang Tua

Keteladanan orang tua menjadi salah satu sarana membimbing anak meningkatkan kebermaknaan spiritualnya. Orang tua menjadi contoh

¹⁷ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 93

¹⁸ Wahyudi Siswanto, Lilik Nur Kholidah, dan Sri Umi Mintarti, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak: Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 20-21.

¹⁹ Arismantoro, (Ed), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 12

bagi anak karena orang tua adalah figur yang terdekat dengan anak. Apa yang dilakukan orang tuanya, biasanya anak selalu berusaha untuk mencontohnya.

Keluarga merupakan cikal bakal dan akar bagi terbentuknya masyarakat dan peradaban. Keseimbangan dan kesinambungan proses pendidikan yang dialami di keluarga menjadi landasan yang fundamental bagi anak dalam pengembangan kepribadiannya.²⁰

d. Melalui Cerita atau Dongeng yang Mengandung Hikmah Spiritual

Kecerdasan spiritual anak juga dapat ditingkatkan melalui cerita (dongeng) yang disampaikan pada anaknya. Dengan dongeng, orang tua dapat memahami nilai-nilai dan makna spiritual dalam diri anak. Tentu saja melalui cerita (dongeng) yang mendidik serta berisikan makna-makna spiritual. Mendongeng tidak saja penting sebagai proses mendidik tetapi juga merupakan sarana komunikasi yang intim pada anak. Anak mudah sekali meniru apa yang dia dengar dan menyerap nilai-nilai di dalamnya untuk diambil sebagai pandangan pribadi anak sendiri.²¹

e. Membentuk Kebiasaan Bertindak dalam Kebajikan

Melalui pembiasaan diri untuk bertindak dalam kebajikan maka anak telah menghayati serta menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang luhur. Anak akan menjadi pribadi-pribadi yang cerdas secara spiritual. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual akan menunjukkan perilaku-

²⁰ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm 207-208

²¹ Triantoro Safaria, *op. cit.*, hlm. 103

perilaku yang luhur, mampu membiasakan diri untuk bertindak benar, serta mampu menahan diri dari dorongan hawa nafsu yang menjerumuskan anak dalam penjara kemungkarannya.²²

f. Mengasah dan Mempertajam Hati Nurani

Hati nurani anak perlu diasah melalui doa-doa dan kebiasaan bertindak benar. Untuk itu orang tua harus memenuhi kebutuhan anak akan cinta dan kasih sayang menjadi fondasi awal perkembangan hati nuraninya. Ada beberapa cara dalam mengasah hati nurani agar berkembang secara optimal dan sehat yaitu:

- 1) Melalui mengajarkan anak tentang nilai-nilai luhur.
- 2) Melalui pemberian contoh dan teladan.
- 3) Melalui dialog dan penalaran untuk memahami kehidupan secara arif dan bijak.
- 4) Melalui pendidikan dan pemahaman ajaran agama.²³

g. Menerapkan Pola Asuh yang Positif dan Konstruktif

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri,

²²*Ibid.*, hlm. 106

²³*Ibid.*, hlm 107-108

berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani secara intelektual yang berkembang secara optimal.²⁴

h. Menciptakan Iklim Religius dan Kebermaknanaan Spiritual

Penciptaan iklim religious merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mempercepat tumbuhnya kecerdasan spiritual dalam diri anak. Melalui iklim religious dan kebermaknaan spiritual akan mendorong tumbuhnya kesadaran spiritual yang optimal.

5. Faktor-faktor Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain:

a. Lingkungan Keluarga

Dalam keluarga diperlukan hubungan yang harmonis, baik antara sesama anggota keluarga, maupun antar anggota keluarga dengan masyarakat. Dengan hubungan yang baik, maka akan terbina keluarga yang rukun dan damai. Berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah, tergantung pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga adalah dasar dari pendidikan anak selanjutnya.²⁵ Pendidikan dalam keluarga ditekankan pada pembinaan watak, karakter, kepribadian dan keterampilan mengerjakan pekerjaan atau tugas keseharian yang biasa terjadi di rumah tangga.²⁶

²⁴ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hlm 137

²⁵ Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Cet. 1, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 58

²⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 191

b. Lingkungan Masyarakat

Salah satu yang mempengaruhi perkembangan kebermaknaan spiritual pada anak adalah pengaruh lingkungan masyarakat yang positif. Karena proses belajar anak pada lingkungannya lebih banyak menggunakan proses meniru. Untuk itulah sangat perlu orang tua memilih tempat tinggal pada lingkungan masyarakat yang bersih dari perbuatan melanggar nilai-nilai moral dan spiritual. Tempat tinggal yang cocok buat anak adalah lingkungan masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai moral, agama, dan spiritual, yakni suatu tatanan masyarakat yang agamis dimana iklim kegiatan beribadah dan kegiatan positif tertanam kuat. Atau masyarakat yang mampu membersihkan diri dari pengaruh hal-hal negatif.²⁷

c. Teman Sebaya

Faktor teman sebaya sangat berpengaruh pada perkembangan spiritual anak selanjutnya. Terutama ketika anak memasuki usia remaja, dimana mereka akan lebih condong dan berorientasi social mengikuti pengaruh teman sebayanya. Pada saat remaja ini seorang anak memiliki tingkat kerawanan yang lebih tinggi untuk terjerumus dalam berbagai perbuatan buruk. Untuk itulah sangat perlu bagi anak untuk memilih teman-teman sebayanya. Jika anak memilih teman sebaya yang baik, maka pengaruhnya pada anak juga akan baik. Sebaliknya jika banyak

²⁷ Triantoro Safaria, *op. cit.*, hlm. 54

teman sebaya anak tidak baik, maka pengaruhnya akan buruk pada anak.²⁸

²⁸ Ibid. , hlm 57



BAB III

PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMP N 1 BOJONG KABUPATEN PEKALONGAN

A. Profil SMP Negeri 1 Bojong Kabupaten Pekalongan

1. Kondisi Objektif Sekolah

SMP Negeri 1 Bojong berada di daerah lingkungan ibu kota Kabupaten Pekalongan di Kajen dengan radius 4,5 km ke arah utara sebagai sekolah penyangga kota Kabupaten Pekalongan.

2. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : SMP NEGERI 1 BOJONG
2. Alamat
 - a. Jalan : Jl. Rejosari
 - b. Desa : Rejosari
 - c. Kecamatan : Bojong
 - d. Kabupaten : Pekalongan
 - e. Propinsi : Jawa Tengah
 - f. No. Telp. : 0285 4483000 Kode Pos. 51156
3. Pendirian : 0299/O/1978 tanggal: 15-09-1978
4. NSS : 201032611010
5. NPSN : 20323392
6. Status Mutu : SSN
7. Kategori Sekolah : SMP Regional

8. Waktu Penyelenggaraan : Pagi
9. Tipe Sekolah : B
10. Akreditasi : A / 97,99 (Baik)
11. Akses Internet : Speedy Telkom
12. Tahun Beroperasi : 1978
13. Status Tanah : Hak Milik
14. Luas Tanah : 9.308 m²
15. Kepala Sekolah :
- a. Nama : **TRI SUKAMTA, S.Pd., M.Pd**
 - b. NIP. : 19600404 198303 1 014
 - c. Pangkat, Gol/Ruang : Pembina, IV/b
 - d. No. SK Kepala Sekolah : Nomor : 821.2/97/2016 Tanggal 3 Maret 2016
 - e. Masa Kerja Kepala Sekolah : 00 tahun; 06 bulan
 - f. Tempat Tgl lahir : Klaten, 04 April 1964
 - g. Jenis Kelamin : Laki – Laki
 - h. Agama : Islam
 - i. Alamat : Ds. Gondang RT 06 RW 02 Kec. Wonopringgo Kab. Pekalongan

3. VISI, MISI DAN TUJUAN

a. Visi :

“TERWUJUDNYA INSAN YANG BERKARAKTER,
BERPRESTASI DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN”

b. Misi Sekolah

Untuk mencapai visi tersebut, perlu dirumuskan misi yang berupa kegiatan jangka menengah (4 tahun) dengan arah yang jelas sejalan dengan karakter-karakter utama yang dikembangkan yaitu religius, disiplin, kejujuran, peduli lingkungan serta nasionalisme yang terimplementasikan dalam misi sebagai berikut:

1. Memembekali siswa dengan ilmu pengetahuan umum, sains, bahasa, moral dan budi pekerti serta agama berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
2. Membekali para siswa dengan pendidikan, pembiasaan perilaku dan keteladanan berlandaskan nilai-nilai agama.
3. Melaksanakan pengembangan dan diversifikasi kurikulum agar menghasilkan lulusan yang berkarakter memiliki keunggulan lokal dan nasional.
4. Melakukan inovasi pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai karakteristik mata pelajaran dan berbasis IT.

c. Tujuan Sekolah

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sedangkan secara khusus, sesuai dengan visi dan misi sekolah, secara operasional

tujuan yang akan dicapai SMP Negeri 1 Bojong pada tahun pelajaran 2015/2016 adalah:

1. Menghasilkan peserta didik yang berbudi pekerti, berakhlak mulia, berprestasi akademik/non akademik di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional.
2. Menghasilkan peserta didik yang cerdas, disiplin dan berkarakter serta berperilaku sesuai agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Meningkatkan angka kelulusan dan kenaikan kelas (100 %) yang berstandar nasional dengan menetapkan proses pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling yang inovatif.
4. Menghasilkan lulusan yang memiliki nilai ujian sekolah dan ujian nasional rata-rata di atas 7 (tujuh).
5. Melaksanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan guru melalui workshop dan peningkatan tenaga tata usaha melalui pelatihan penguasaan komputer (IT).
6. Menyediakan fasilitas IT dan tenaga tutorial untuk pembelajaran yang berbasis teknologi informasi pada sebagian mata pelajaran.
7. Menghasilkan lulusan yang peduli lingkungan.

Untuk mengimplementasikan Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah maka disusun program operasional sekolah tahun pelajaran 2015/2016 sebagai berikut:

1. Membiasakan do'a bersama pada setiap awal dan akhir pelajaran

2. Membiasakan tadarus Al-Quran kurang lebih selama 10 menit sebelum dimulai kegiatan pembelajaran jam pertama
3. Memantapkan pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah di sekolah
4. Mengadakan pesantren Ramadhan bagi siswa
5. Mengadakan peringatan hari besar agama Islam
6. Mengadakan do'a bersama dalam rangka kelulusan
7. Mengadakan seleksi & pembekalan bagi calon peserta OSN
8. Melengkapi sarana pembelajaran dalam rangka menunjang KBM yang efektif dan efisien
9. Memberikan pendalaman materi dalam rangka lulus 100%
10. Memanfaatkan IT dalam pembelajaran
11. Melaksanakan bersih Jumat pagi (Berjumpa)
12. Mengadakan pelatihan komputer dan internet bagi guru
13. Mengintensifkan pembinaan terhadap siswa berprestasi.
14. Meningkatkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler
15. Menyediakan sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal
16. Mengoptimalkan pengelolaan waktu KBM.
17. Mengadakan lomba 7 K antar kelas.¹

¹Dokumentasi tentang Visi dan Misi SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Tahun 2015/2016, di kutip tanggal 7 Oktober 2016.

4. Prestasi Siswa

| NO. | JENIS KEJUARAAN | TINGKAT | TAHUN PEROL EHAN | KETERANGAN |
|-----|--------------------------------------|-----------|------------------------|-----------------------------------|
| 1. | Lomba Patroli Keamanan Sekolah (PKS) | Kabupaten | 2012 | Juara I |
| 2. | Lomba Patroli Keamanan Sekolah (PKS) | Kabupaten | 2013 | Juara II |
| 3. | Renang 100 meter gaya dada | Kabupaten | 2013 | Juara II(pi) |
| 4. | Lomba OSN Mapel Matematika | Kecamatan | 2013 | Juara III |
| 5. | Renang 50 meter gaya dada | Kabupaten | 2013 | Juara II(pi) |
| 6. | POPDA Karate 45 kg | Kabupaten | 2013 | Juara III |
| 7. | Karate 45 kg | Kabupaten | 2013 | Juara I |
| 8. | Karate 40 kg | Kabupaten | 2013 | Juara III |
| 9. | Seni Tari | Kabupaten | 2013 | Juara I |
| 10. | Menyanyi Tunggal Putri | Kabupaten | 2013 | Juara II |
| 11. | MAPSI | Kabupaten | 2014 | Juara III (Pa) |
| 12. | Lomba Penggalang HUT RI | Kecamatan | 2014 | Juara I (Pa) dan Juara II (Pa) |

| | | | | |
|-----|---------------------------------|-------------|------|-----------------------------------|
| 13. | Lomba MTQ Pelajar Cab.Tartil | Kecamatan | 2014 | Juara I (Pa) dan Juara II (Pa) |
| 14. | Lomba Karnaval | Kecamatan | 2014 | Juara III |
| 15. | Lomba Sekolah Sehat | Kabupaten | 2014 | Juara I |
| 16. | Lomba Sekolah Sehat | Karisedenan | 2014 | Juara I |
| 17. | Lomba PKS | Kabupaten | 2014 | Juara I |
| 18. | Lomba MAPSI | Kabupaten | 2015 | Juara III |

5. STRUKTUR ORGANSASI:

Untuk kelancaran dan keberhasilan dalam pelaksanaan program dan kegiatan sekolah, maka perlu adanya struktur organisasi sekolah yang baik. Dengan adanya struktur organisasi yang baik, maka kepala sekolah sebagai pengambil keputusan dapat memaksimalkan potensi *Steakholder* yang ada dan di sesuaikan dengan tugas dan tanggung jawab sehingga timbul keseimbangan kerja yang baik dan jelas.

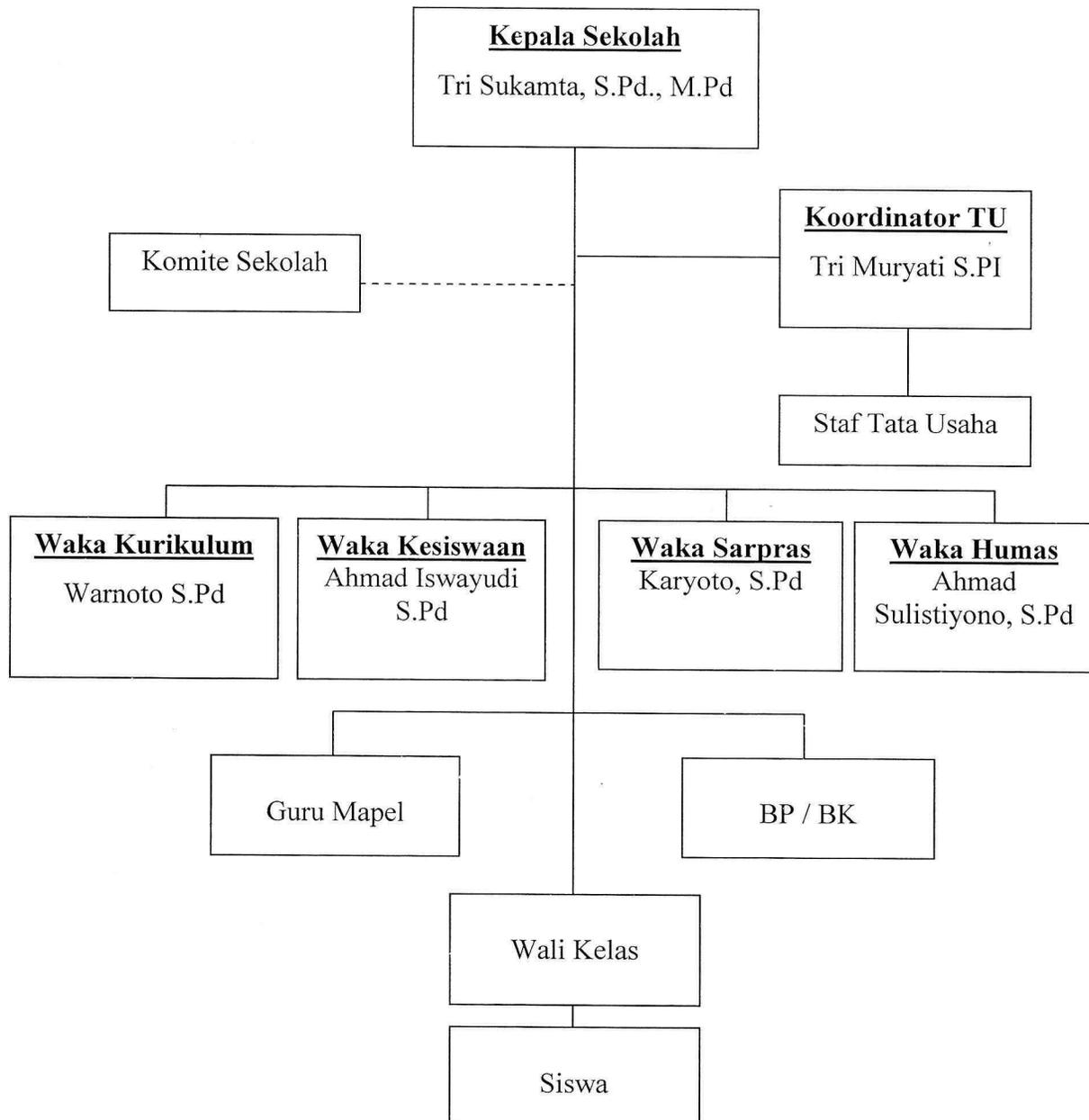
1. Struktur Organisasi Umum

Peraturan Bupati Pekalongan

Nomor : 65 tahun 2012 Tanggal 14 Desember 2012

Bagan Struktur Organisasi SMP N 1 Bojong Kabupaten

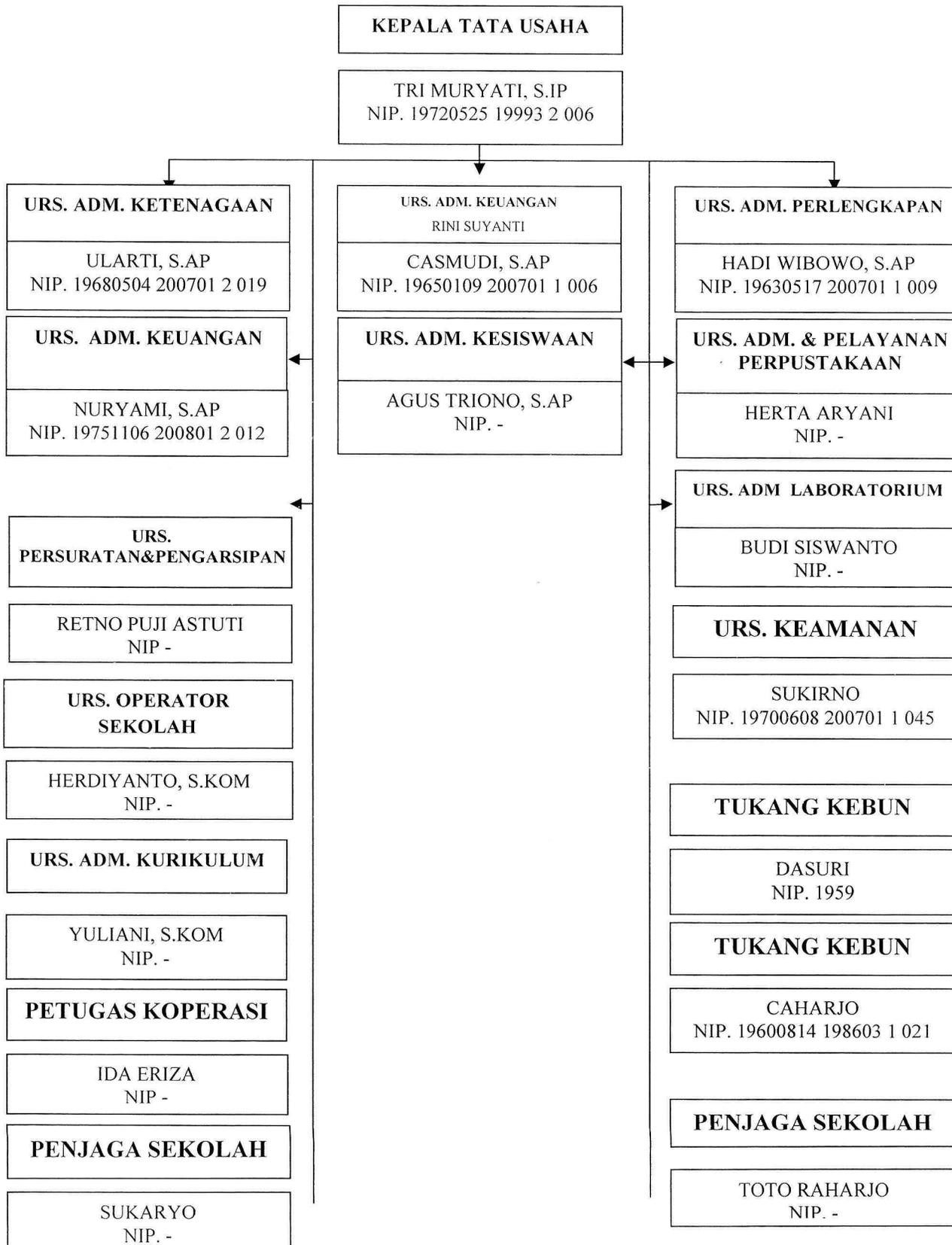
Pekalongan Tahun 2016/2017.²



² Dokumentasi tentang struktur organisasi SMP N 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Tahun 2016/2017, dikutip tanggal 5 Oktober 2016

2. Struktur Organisasi Tata Usaha

*Peraturan Bupati Pekalongan
Nomor 65 tahun 2012 Tanggal 14 Desember 2012*



6. KEADAAN TENAGA GURU DAN TENAGA

ADMINISTRASI/TATA USAHA

1. Tenaga Guru

Jumlah Guru 41 orang, terdiri dari :

- a. Guru Tetap : 36 orang
- b. Guru Tidak Tetap : 7 orang
- c. Guru Kontrak : - orang
- d. Guru DPK : - orang
- e. Guru pinjam sekolah lain : - orang

Data Tenaga Guru :

| No | Mata Pelajaran | Jml Gu ru | Pendidikan | | | | |
|----|----------------------------|-----------------|------------|----|----|----|----|
| | | | D1 | D2 | D3 | S1 | S2 |
| 1 | Pendidikan Agama Islam | 2 | - | - | - | 1 | 1 |
| 2 | Pendidikan Kewarganegaraan | 2 | - | - | - | 2 | - |
| 3 | Bahasa Indonesia | 5 | - | - | - | 3 | 1 |
| 4 | Bahasa Inggris | 4 | - | - | - | 4 | - |
| 5 | Matematika | 5 | - | - | - | 4 | 1 |
| 6 | Ilmu Pengetahuan Alam | 5 | - | - | - | 5 | - |
| 7 | Ilmu Pengetahuan Sosial | 5 | - | - | - | 5 | - |
| 8 | Seni Budaya | 2 | - | - | - | 2 | - |

| | | | | | | | |
|----|-------------------------|-----------|---|---|---|-----------|----------|
| 9 | Pend. Jasmani, Olahraga | 2 | - | - | - | 2 | - |
| 10 | Bahasa Jawa | 3 | - | - | - | 3 | - |
| 11 | Prakarya | 2 | - | - | - | 2 | - |
| 12 | TIK | 1 | - | - | - | 1 | - |
| 13 | BP / BK | 3 | - | - | - | 3 | - |
| | Jumlah | 41 | - | - | - | 38 | 3 |

2 Tenaga Administrasi / Tata Usaha

Jumlah Tenaga Administrasi 17 orang terdiri dari :

- a. Tenaga Administrasi Tetap : 6 orang
- b. Tenaga Tidak Tetap : 6 orang
- c. Pesuruh/Tukang Kebun Tetap : 2 orang
- d. Pesuruh/Tukang Kebun Tidak Tetap : -orang
- e. Penjaga sekolah Tidak Tetap : 2 orang
- f. Satpam : 1 orang

Data Tenaga Administrasi / Tata Usaha

| No | Uraian | Jml | Pendidikan | | | | |
|----|--------------------------|-----|------------|-----|-----|----|----|
| | | | SD | SMP | SMA | D1 | D3 |
| 1 | Kepala Urusan Tata Usaha | 1 | - | - | - | - | - |
| 2 | Staf Tata Usaha | 11 | - | - | 2 | - | 2 |

| | | | | | | | | |
|--------|---------------------|-----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| 3 | Peuruh/Tukang Kebun | 2 | - | 2 | - | - | - | - |
| 4 | Penjaga | 2 | 1 | 1 | - | - | - | - |
| 5 | Satpam | 1 | - | - | 1 | - | - | - |
| 6 | Pustakawan | | - | - | - | - | - | - |
| 7 | Laboran | - | - | - | - | | | |
| Jumlah | | 17 | 2 | - | 3 | - | 2 | 8 |

7. KEADAAN KEUANGAN

Keuangan Sekolah bersumber pada :

1. Gaji /Rutin :Permintaan Gaji melalui Dindikbud Kab. Pekalongan
2. Dana BOS : Permintaan Alokasi Dana BOS dengan cara Pengiriman Data Siswa (Dapodik)ke Dindikbud Kabupaten Pekalongan
3. Dana Pendampingan BOS : Permintaan Alokasi Dana Pendampingan BOS dengan cara Pengiriman /Mengajukan Proposal ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

8. KEADAAN SISWA

Siswa merupakan faktor terpenting dalam pelaksanaan pendidikan karena ia dibimbing dan diarahkan dalam mencapai pendidikan. Pada hakikatnya siswa adalah peserta didik yang mempunyai ciri-ciri khusus yang sangat berlainan dengan orang dewasa, baik kemampuan berfikir, bentuk fisik, maupun psikisnya. Dalam proses belajar mengajar pendidik harus mengetahui hal tersebut dan diharapkan agar mampu mengkondisikan

psikologi anak agar mampu menerima pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Adapun keadaan peserta didik di SMPN 1

Bojong Kabupaten Pekalongan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Jumlah Rombongan Belajar

| No | Kelas | Rombongan Belajar |
|--------|------------|-------------------|
| 1 | Kelas VII | 8 |
| 2 | Kelas VIII | 8 |
| 3 | Kelas IX | 8 |
| Jumlah | | 24 |

2. Jumlah Siswa

| Tahun Pelajaran | Jml Pendaftar (Calon Siswa Baru) | Kelas I | | Kelas II | | Kelas III | | Jumlah Kelas I+II+III | |
|-----------------|----------------------------------|---------|--------|----------|--------|-----------|--------|-----------------------|--------|
| | | Siswa | Rombel | Siswa | Rombel | Siswa | Rombel | Siswa | Rombel |
| 2011/2012 | 347 | 314 | 8 | 323 | 8 | 323 | 8 | 961 | 24 |
| 2012/2013 | 438 | 288 | 8 | 311 | 8 | 322 | 8 | 921 | 24 |
| 2013/ | 404 | 293 | 8 | 288 | 8 | 308 | 8 | 882 | 24 |

| | | | | | | | | | |
|---------------|-----|-----|---|---------|---|-----|---|-----|----|
| 2014 | | | | 2 | | | | | |
| 2014/ 2015 | 365 | 296 | 8 | 28 8 | 8 | 281 | 8 | 865 | 24 |
| 2015/ 2016 | 388 | 294 | 8 | 29 6 | 8 | 288 | 8 | 878 | 24 |
| 2016/ 2017 | 446 | 307 | 8 | 28 2 | 8 | 279 | 8 | 868 | 24 |

9. SARANA PRASARANA

Dalam rangka mempermudah interaktif dan menunjang lancarnya proses kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan sarana dan prasarana atau fasilitas yang memadai, hal ini dimaksudkan agar mempermudah upaya atau memperlancar terlaksananya program pendidikan dan pengajaran.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SMPN 1 Bojong Kabupaten

Pekalongan meliputi:

1. Sumber Air : Sumur dan PAM
2. Daya Listrik : 7.700 watt
3. Sarana Komunikasi :



4. Gedung / Ruang

| No | Jenis Ruangan | Jumlah | | Kondisi | | | |
|----|----------------------|--------|---------|---------|--------------|--------------|-------------|
| | | Ruang | Ukuran | Baik | Rusak Ringan | Rusak sedang | Rusak berat |
| 1 | Ruang Kelas | 24 | 9 x 7 | 24 | - | - | - |
| 2 | Ruang Kepala Sekolah | 1 | 9 x 3 | 1 | | | |
| 3 | Ruang Guru | 1 | 13 x 6 | 1 | | | |
| 4 | Ruang Tata Usaha | 1 | 10 x 4 | 1 | | | |
| 5 | Ruang Perpustakaan | 1 | 9 x 12 | 1 | | | |
| 6 | Ruang Lab. IPA | 1 | 12 x 10 | 1 | | | |
| 7 | Ruang Komputer | 1 | 4 x 7 | 1 | | | |
| 8 | Ruang BP | 1 | 7 x 6 | 1 | | | |
| 9 | Ruang UKS | 1 | 7 x 6 | 1 | | | |
| 10 | Ruang OSIS | 1 | | 1 | | | |
| 11 | K. Kecil Kepsek | 1 | 1,5 x 2 | 1 | | | |
| 12 | K. Kecil Guru | 3 | 4 x 3 | 1 | | | |
| 13 | K. Kecil Siswa | 12 | 3 x 5 | 12 | | | |
| 14 | Mushola | 1 | - | - | | | |
| 15 | Gudang | - | - | - | | | |

5. Barang

| N O | NAMA BARANG | JUM LAH | KEADAAN | | | |
|--------|---------------------------|------------|---------|-----------------|-----------------|----------------|
| | | | Baik | Rusak ringan | Rusak sedang | Rusak berat |
| 1 | Meja kursi Kepala Sekolah | 1 | 1 | - | - | - |
| 2 | Almari | - | - | - | - | - |
| 3 | Mesin ketik | 2 | 1 | - | 1 | 1 |
| 4 | Komputer | 4 | 4 | - | - | - |
| 5 | Laptop | 1 | - | - | 1 | - |
| 6 | Printer | 4 | 3 | - | 1 | - |
| 7 | LCD | 3 | 2 | 1 | - | - |
| 8 | Meja, kursi guru | 41 | 41 | | | |
| 9 | Almari guru | 2 | 2 | - | - | - |
| 10 | Meja siswa | | | | | |
| 11 | Kursi siswa | | | | | |
| 12 | Papan struktur | 1 | 1 | - | - | - |
| 13 | Papan tulis | 9 | 5 | 2 | 2 | - |
| 14 | Papan Pengumuman | 2 | - | - | 1 | 1 |
| 15 | OHP | 1 | - | - | 1 | - |
| 15 | TOA | 1 | 1 | - | - | - |
| 16 | Megaphone | 1 | 1 | - | - | - |
| 17 | Mesin stensil | - | - | - | - | - |

| | | | | | | |
|----|-------------|---|---|---|---|---|
| 18 | Mesin jahit | | | | | |
| 19 | TV 14 Inc | 1 | - | 1 | - | - |
| 20 | TV 29 Inc | 2 | 1 | - | - | 1 |

6. Lapangan Olah Raga

| N O | JENIS LAPANGAN | LUAS | KETERANGAN |
|----------------|-----------------------|-------------|------------------------|
| 1 | Sepak Bola | | |
| 2 | Bola Volley | Standar | 2 lapangan layak pakai |
| 3 | Tenis Meja | Standar | kondisi baik 1 set |
| 4 | Basket | - | Kondisi rusak sedang |
| 5 | Tenes Lapangan | - | Ukuran standar |

B. Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan

Untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa, diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara di SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan. Wawancara terdapat tiga kategori mengenai karakteristik kecerdasan spiritual siswa yaitu kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, dan kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai. Hasil dari observasi dan wawancara sebagai berikut:

1. Kemampuan Bersikap Fleksibel

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan. Fleksibel di sini bukan berarti munafik atau bermuka dua. Fleksibel juga bukan berarti tidak mempunyai pendirian. Akan tetapi, fleksibel karena pengetahuannya yang luas dan dalam serta sikap dari hati yang tidak kaku. Orang yang fleksibel semacam ini lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi. Orang yang fleksibel juga tidak mau dalam memaksakan kehendak dan tak jarang tampak mudah mengalah dengan orang lain. Meskipun demikian, ia mudah untuk bisa menerima kenyataan dengan hati yang lapang.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh salah satu siswa kelas Sembilan yang bernama Luluk ketika peneliti bertanya mengenai bagaimana cara siswa ketika menghadapi masalah:

“Curhat sama temen, trus konsultasi sama guru BK.”³

Irfan Siswa kelas delapan juga mengatakan:

“Di adepin sendiri kak.”⁴

Menurut Bapak Arifin Fajar:

“Kecerdasan spiritual yang dimiliki anak didik disekolah ini sudah termasuk baik, anak sudah banyak yang memiliki semangat untuk melakukan kegiatan spiritual apalagi untuk anak kelas sembilan mba, kalau untuk anak kelas tujuh masih perlu dibimbing dalam meningkatkan kecerdasan spiritual karena namanya anak smp ya jadi masih harus belajar

³ Luluk Lutfia, Siswa kelas IX SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara Pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 5 Januari 2017

⁴ Muhammad Irfan, Siswa kelas VIII SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara Pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 5 Januari 2017

lebih banyak lagi supaya mereka bisa mengerti dan bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari.”⁵

Menurut Dita, siswa kelas tujuh:

“Kalo punya masalah cerita sama temen kak.”⁶

2. Tingkat Kesadaran yang Tinggi

Muslim yang cerdas spiritualnya hanya menggantungkan hidupnya kepada Allah. Tuhan yang menguasai seluruh dunia ini dengan sempurna. Akan bekerja keras dan menyerahkan hasilnya kepada Allah. Orang semacam ini bekerja dengan ikhlas. Mereka hanya ingin mulia di hadapan Allah. Mereka sadar bahwa pujian dan sanjungan manusia hanya menyesatkan dan bersifat sementara. Mereka dengan cepat mau belajar, baik dari keberhasilan maupun dari kegagalan.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan agama yaitu berhubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama makhluk di dunia ini, hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh guru PAI di SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan yaitu:

Menurut bapak Arifin Fajar:

“Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual itu taat kepada Allah, religius, memiliki sifat yang baik terhadap siapapun dan bisa

⁵ Arifin Fajar, Guru PAI SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara Pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 7 Oktober 2016

⁶ Dita Putri, Siswa kelas VII SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara Pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 5 Januari 2017

mengendalikan diri supaya tidak terjerumus ke hal yang negatif karena pengaruh teman atau lingkungannya.”⁷

Menurut bapak Muhammad Taufiq:

“Menurut saya anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi itu yang rajin beribadah, tingkat kesadarannya tinggi untuk hal religius, bisa menyesuaikan diri dan mengendalikan diri dalam segala situasi dan keadaan, juga tidak mudah terpengaruh dalam hal yang negatif.”⁸

Tingkat kesadaran yang tinggi merupakan hal yang berasal dari diri sendiri, hasil wawancara yang peneliti peroleh dari siswa ketika bertanya mengenai tingkat kesadaran yaitu:

Menurut M. Irfan siswa kelas tujuh:

“Iya kak.”⁹

Menurut Luluk siswa kelas sembilan:

“Iya kak, sadar banget malah.”¹⁰

Dari hasil observasi praktik agama yang dilakukan yaitu sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah yang diikuti oleh seluruh siswa. Untuk sholat dhuha dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh Guru PAI untuk tiap kelasnya. Peneliti juga melihat para siswa dibiasakan

⁷ Arifin Fajar, Guru PAI SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara Pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 7 Oktober 2016

⁸ Muhammad Taufiq, Guru PAI SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara Pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 5 Oktober 2016

⁹ Muhammad Irfan, Siswa kelas VIII SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara Pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 5 Januari 2017

¹⁰ Luluk Lutfia, Siswa kelas IX SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara Pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 5 Januari 2017

untuk bersalaman dengan guru sebelum masuk kelas di pagi hari, hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkan perilaku siswa agar selalu sopan santun terhadap guru. Antusiasme siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan tersebut menunjukkan tingkat kesadaran siswa terhadap dirinya sendiri untuk mendekatkan diri pada Tuhan-Nya.

3. Kualitas Hidup yang Diilhami oleh Visi dan Nilai

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna, pandangan dan nilai untuk menempatkan perilaku. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu memahami dan menghadapi persoalan yang ada, memiliki visi dan memiliki tingkat kesadaran yang tinggi. Menurut bapak Arifin Fajar sebagai berikut:

“Kecerdasan spiritual kalau menurut saya itu kecerdasan yang berhubungan dengan agama mba, karena kecerdasan spiritual itu memotivasi orang untuk mencari makna hidup. Kalau untuk taraf siswa SMP ya seperti pencarian jati diri dengan jalan yang baik jadi nantinya bisa anak bisa tahu mana hal yang baik dan mana yang hal yang buruk. Mampu mengendalikan diri juga di situasi apapun, karena jaman sekarang ini kan pergaulan remaja itu mengkhawatirkan jadi kalau anak tidak memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi atau bisa dikatakan kurang mengerti dalam hal agama bisa mudah terjerumus mba.”

“Kecerdasan spiritual itu kalau menurut saya bisa memotivasi agar menjadi lebih baik, contohnya seperti anak kelas sembilan ya mba, mereka sudah sadar diri untuk menjadi lebih baik. Mungkin karena sudah mengerti kalau mereka mendekati ujian nasional. Jadi dalam hal sholat atau tadarus itu sudah bisa berjalan sendiri, gak perlu terlalu ditelateni gitu lah mba.”¹¹

Sedangkan menurut bapak Muhammad Taufiq:

“...kalau peserta didik itu punya kecerdasan spiritual seperti lebih taat beribadah, jadi anak yang baik terhadap orang tua, guru, teman sebaya

¹¹ Arifin Fajar, Guru PAI SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara Pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 7 Oktober 2016

dan lingkungan sekitar, lingkungan sekolah maupun dirumah. Tidak mudah terpengaruh pergaulan yang negatif dan bisa membawa diri ke dalam hal yang positif.”¹²

Siswa di SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan ini memiliki kualitas hidup dengan visi dan nilainya, hal tersebut terlihat dari jawaban siswa mengenai pertanyaan tentang kenakalan remaja yang peneliti ajukan yaitu:

Dita Putri, siswa kelas tujuh mengatakan:

“Nggak mau, itu kan dosa kak.”¹³

M. Irfan, siswa kelas delapan:

“Nggak mau ikut-ikutan kak.”¹⁴

Dan Luluk Lutfia, siswa kelas sembilan:

“Nggak mau kak, nggak ada gunanya.”¹⁵

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ciri-ciri kecerdasan spiritual siswa tersebut dilihat dari siswa yang memiliki tingkah laku yang baik terhadap guru maupun teman-temannya. Perilaku yang baik terhadap guru terlihat dari sikap siswa yang sopan santun terhadap guru.

¹² Muhammad Taufiq, Guru PAI SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara Pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 5 Oktober 2016

¹³ Dita Putri, Siswa kelas VII SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara Pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 5 Januari 2017

¹⁴ Muhammad Irfan, Siswa kelas VIII SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara Pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 5 Januari 2017

¹⁵ Luluk Lutfia, Siswa kelas IX SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara Pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 5 Januari 2017

C. Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN

1 Bojong Kabupaten Pekalongan

Guru selaku pelaku pendidikan yang merupakan salah satu komponen proses belajar mengajar memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Oleh karena itu guru harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sangatlah penting terutama pada siswa yang masih duduk di SMP karena keadaan mental belum stabil mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif, pada masa ini siswa memerlukan bimbingan agar memiliki akhlak yang baik. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Bapak Tri Sukamta:

“Meningkatkan kecerdasan spiritual itu sangat penting, karena usia remaja belum memiliki sikap mental dan kepribadian yang kuat, emosinya juga belum stabil sehingga masih bisa terpengaruh oleh hal-hal yang negatif dari orang lain. Untuk itu pada usia remaja perlu dibimbing sehingga siswa akan memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila, terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja. Selain itu dengan adanya proses peningkatan kecerdasan spiritual, kesadaran siswa dalam beribadah semakin baik.”¹⁶

1. Motivator

Guru dituntut untuk mampu membangkitkan semangat peserta didik. motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-

¹⁶ Tri Sukamta, Kepala Sekolah SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 4 Oktober 2016

sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Tri Sukamta:

“Sebagai guru untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, ya, salah satunya guru harus berperan sebagai motivator sekaligus sebagai suri tauladan bagi peserta didik. Dengan motivasi anak-anak dapat mudah diajak dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam beribadah seperti tadarus, sholat dhuha bersama, sholat dhuhur berjamaah, dan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.”¹⁷

Menurut bapak Muhammad Taufiq:

“Upayanya terus membimbingnya dengan sabar dan penuh kasih sayang. Lalu lebih memperhatikan untuk anak yang kurang sekali kecerdasan spiritualnya atau bisa dikatakan minim agama, anak tersebut lebih ditelateni lagi dan selalu diberi nasehat agar lebih belajar lagi dalam hal agama supaya bisa menerapkannya disekolah maupun diluar sekolah.”¹⁸

Dari hasil observasi, peneliti melihat guru PAI memberikan motivasi pada siswa saat pembelajaran dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

2. Fasilitator

¹⁷ Tri Sukamta, Kepala Sekolah SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 4 Oktober 2016

¹⁸ Muhammad Taufiq, Guru PAI SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara Pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 5 Oktober 2016



Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Untuk kepentingan tersebut perlu dikondisikan lingkungan yang kondusif dan menantang rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif.

Menurut bapak Tri Sukamta:

“Supaya pembelajaran itu kondusif, aktif dan menyenangkan biasanya kita sebagai guru memiliki berbagai metode pembelajaran. Misalnya ada metode diskusi, demonstrasi, ceramah, metode audio visual dan lain sebagainya. Jadi kita menggunakan metode-metode tersebut agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan siswa juga aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan memberi semangat terus-menerus untuk siswa. Dan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, sekolah memiliki program untuk kegiatan spiritual.”¹⁹

“Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual di SMPN 1 Bojong memiliki program yaitu kegiatan keagamaan setiap harinya. Pada pagi hari sebelum memulai jam pembelajaran ada kegiatan tadarus di semua kelas, lalu kegiatan sholat dhuha yang dijadwal per kelas setiap harinya, lalu sholat dhuhur berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya yang diadakan setiap ada peringatan hari besar Islam.”

Menurut bapak Muhammad Taufiq:

“...dari sarana dan prasarana sekolah untuk kegiatan agama itu sudah lengkap seperti mushola, peralatan sholat, perpustakaan mushola juga ada menyediakan buku-buku keagamaan..”²⁰

3. Organisator

¹⁹ Tri Sukamta, Kepala Sekolah SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 4 Oktober 2016

²⁰ Muhammad Taufiq, Guru PAI SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara Pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 5 Oktober 2016

Guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Guru sebagai organisator berarti guru harus mampu menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai narasumber, konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik dan humanistic (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*).

Menurut bapak Tri Sukamta:

“Selain pengelolaan dalam hal akademik, guru juga harus mengelola kelas dengan baik agar tercipta situasi belajar yang nyaman dan kondusif untuk peserta didik.”²¹

Menurut bapak Muhammad Taufiq:

“...anak yang kurang memiliki kecerdasan spiritual itu kadang saya panggil untuk menemui saya untuk dinasehati, saya berikan pantauan dan juga saya ditelateni supaya anak itu lebih meningkat kecerdasan spiritualnya. Contohnya anak yang tidak membawa juz amma itu saya tegur untuk besoknya bisa membawa.”²²

4. Informator

Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain memberikan bahan pelajaran untuk

²¹ Tri Sukamta, Kepala Sekolah SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 4 Oktober 2016

²² Muhammad Taufiq, Guru PAI SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara Pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 5 Oktober 2016

setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Jadi tugas guru sebagai informator adalah guru dapat menjadi sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

Menurut bapak Tri Sukamta:

“Guru disini juga berperan sebagai informator yang memberikan informasi dalam bidang akademik maupun umum, dalam penyampaian informasi juga harus menggunakan cara tersendiri agar mudah dipahami oleh peserta didik.”

“Meningkatkan kecerdasan spiritual itu sangat penting, karena usia remaja belum memiliki sikap mental dan kepribadian yang kuat, emosinya juga belum stabil sehingga masih bisa terpengaruh oleh hal-hal yang negatif dari orang lain. Untuk itu pada usia remaja perlu dibimbing sehingga siswa akan memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila, terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja. Selain itu dengan adanya proses peningkatan kecerdasan spiritual, kesadaran siswa dalam beribadah semakin baik.”²³

Menurut bapak Arifin Fajar:

“...Kalau untuk taraf siswa SMP ya seperti pencarian jati diri dengan jalan yang baik jadi nantinya bisa anak bisa tahu mana hal yang baik dan mana yang hal yang buruk. Mampu mengendalikan diri juga di situasi apapun, karena jaman sekarang ini kan pergaulan remaja itu mengkhawatirkan jadi kalau anak tidak memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi atau bisa dikatakan kurang mengerti dalam hal agama bisa mudah terjerumus mba.”²⁴

5. Konselor

Guru harus mampu membimbing siswa agar menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan

²³ Tri Sukamta, Kepala Sekolah SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 4 Oktober 2016

²⁴ Arifin Fajar, Guru PAI SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara Pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 7 Oktober 2016

mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal menjadi harapan setiap orang tua.

Menurut bapak Tri Sukamta:

“Dalam pembelajaran yang menggunakan berbagai metode yang saya jelaskan tadi, guru harus memilah dan memilih potensi yang dimiliki peserta didik yang kemudian potensi tersebut diarahkan agar lebih baik.”²⁵

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 1 Bojong yaitu:

Menurut bapak Muhammad Taufiq:

“Caranya melalui kegiatan yang bersifat rohani seperti kegiatan tadarus sebelum memulai pembelajaran, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah. Cara lainnya dengan selalu mengingatkan siswa untuk berbuat baik, guru juga memberi teladan yang baik supaya kecerdasan spiritual siswa itu meningkat.”

Bapak Muhammad Taufiq juga mengatakan:

“Upayanya terus membimbingnya dengan sabar dan penuh kasih sayang. Lalu lebih memperhatikan untuk anak yang kurang sekali kecerdasan spiritualnya atau bisa dikatakan minim agama, anak tersebut lebih ditelani lagi dan selalu diberi nasehat agar lebih belajar lagi dalam hal agama supaya bisa menerapkannya disekolah maupun diluar sekolah.”²⁶

Menurut bapak Arifin Fajar:

²⁵ Tri Sukamta, Kepala Sekolah SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 4 Oktober 2016

²⁶ Muhammad Taufiq, Guru PAI SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara Pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 5 Oktober 2016

“Cara meningkatkan kecerdasan spiritual di SMPN 1 Bojong ini dengan kegiatan tadarus sebelum memulai pembelajaran, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, dan guru juga memberi teladan yang baik untuk siswa. Kami juga konsisten dan bertahap untuk meningkatkan kecerdasan spiritual tersebut. Dan semua itu harus dilakukan dengan penuh kasih sayang.”²⁷

Menurut bapak Tri Sukamta:

“Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual di SMPN 1 Bojong memiliki program yaitu kegiatan keagamaan setiap harinya. Pada pagi hari sebelum memulai jam pembelajaran ada kegiatan tadarus di semua kelas, lalu kegiatan sholat dhuha yang dijadwal per kelas setiap harinya, lalu sholat dhuhur berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya yang diadakan setiap ada peringatan hari besar Islam.”²⁸

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan

Dalam proses meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat.

1. Faktor Pendukung

Diantara faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa antara lain:

a. Sarana dan Prasarana

²⁷ Arifin Fajar, Guru PAI SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara Pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 7 Oktober 2016

²⁸ Tri Sukamta, Kepala Sekolah SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 4 Oktober 2016

Menurut bapak Muhammad Taufiq:

“Faktor pendukung ada, dari sarana dan prasarana sekolah untuk kegiatan agama itu sudah lengkap seperti mushola, peralatan sholat, perpustakaan mushola juga ada menyediakan buku-buku keagamaan.”²⁹

Menurut bapak Arifin Fajar:

“Faktor pendukung peningkatan kecerdasan spiritual disini bisa dikatakan sudah baik karena sekolah sudah menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan agama. Mushola sudah ada, peralatannya juga sudah disediakan lengkap, perpustakaan mushola juga ada, dan dari kegiatannya juga sudah terlaksana yaitu tadarus tiap pagi hari sebelum masuk jam pembelajaran, sholat dhuha yang dijadwal tiap kelas, sholat dhuhur berjamaah.”³⁰

b. Keluarga

Menurut bapak Muhammad Taufiq:

“Keluarga yang mengajarkan anak-anak dalam hal agama misal menyekolahkan di MDA atau anak ikut pengajian dilingkungan rumah juga menjadi faktor pendukung kami dalam rangka proses peningkatan kecerdasan spiritual.”³¹

Menurut bapak Arifin Fajar:

“Tapi untuk faktor pendukung sebenarnya bukan hanya dari sekolah saja, dari lingkungan dan keluarga juga mendukung itu lebih baik,

²⁹ Muhammad Taufiq, Guru PAI SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara Pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 5 Oktober 2016

³⁰ Arifin Fajar, Guru PAI SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara Pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 7 Oktober 2016

³¹ Muhammad Taufiq, Guru PAI SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara Pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 5 Oktober 2016

misal anak lingkungan rumah juga belajar agama seperti mengaji tiap sore atau malam.”³²

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung juga ada faktor penghambat diantaranya:

a. Kurangnya Kerjasama Dari Guru yang Lain

Menurut bapak Muhammad Taufiq:

“Oh faktor penghambat itu pasti ada, seperti kurangnya pengawasan dan kurangnya kerjasama dari guru-guru lain untuk mengingatkan sholat atau tadarus.”³³

Menurut bapak Arifin Fajar:

“Untuk faktor penghambat itu dari pelajaran pai itu saja hanya 3 jam dalam seminggu jadi ya kurang waktunya ya mba untuk anak belajar lebih, disini juga kurang pengawasan dari guru-guru lain untuk kegiatan tadarus atau sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, kadang anak-anak yang bandel itu harus dipanggil untuk sholat, sedangkan guru pai disini hanya dua dan guru lain kurang kerjasama jadi ya benar-benar harus telaten dan konsisten untuk meningkatkan kecerdasan spiritual itu mba. Untuk anak yang kelas 7 juga kadang masih ada yang benar-benar belum mengerti agama jadi ya kami membimbing dari awal supaya mengerti.”³⁴

b. Keluarga

Menurut bapak Muhammad Taufiq:

“...dan juga dari lingkungan anak, misalnya anak tersebut dari keluarga yang terlalu sibuk dan tidak mengajarkan agama pada anak, lalu

³² Arifin Fajar, Guru PAI SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara Pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 7 Oktober 2016

³³ Muhammad Taufiq, Guru PAI SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara Pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 5 Oktober 2016

³⁴ Arifin Fajar, Guru PAI SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara Pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 7 Oktober 2016

anak yang lulusan sekolah negeri dan tidak diajarkan agama dirumah atau tidak sekolah TPQ dan disini hanya mendapat pelajaran PAI seminggu 3 jam, jadi anak sangat kurang sekali waktu belajar agamanya.”³⁵

³⁵ Muhammad Taufiq, Guru PAI SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, Wawancara Pribadi, SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, 5 Oktober 2016



kelas sembilan sudah memiliki kesadaran sendiri untuk mengikuti dengan tertib tanpa perlu diingatkan lagi oleh guru.

3. Kualitas Hidup yang Diilhami dengan Visi dan Nilai

Ary Ginanjar Agustin menyatakan bahwa orang yang memiliki pusat orbit dan mengerti secara jelas mengapa dia mengorbit dan bergerak pada garis edar. Artinya, ia memiliki pusat orbit yang benar yaitu nilai-nilai spiritual, memahami secara jelas siapa sang pemilik spiritual dan bergerak serta berkarya dengan kinerja yang optimal pada garis edar, namun tetap memegang teguh inner values atau nilai-nilai mulia. Dialah insan kamil yang mendorong atau mengarahkan ke dalam batin (sentrimental) menempatkan hati sebagai pusat orbit dan amal sholeh sebagai garis aplikasi (sentrifugal). SQ juga dapat mengoptimalkan kecerdasan IQ dan EQ, sehingga SQ disebut sebagai unitive intelligence (kecerdasan yang menyatukan). Selain itu, SQ juga dapat menyembuhkan diri kita dari krisis makna dan spiritual.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual meliputi hasrat untuk bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi

kehidupan seseorang untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).

Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh guru PAI yang lain yaitu kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan agama, karena kecerdasan spiritual itu memotivasi orang untuk mencari makna hidup. Kalau untuk taraf siswa SMP seperti pencarian jati diri dengan jalan yang baik, jadi nantinya bisa anak bisa tahu hal yang baik dan yang hal yang buruk. Anak juga mampu mengendalikan diri di situasi apapun, karena jaman sekarang ini pergaulan remaja itu mengkhawatirkan, jadi kalau anak tidak memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi atau bisa dikatakan kurang mengerti dalam hal agama bisa mudah terjerumus ke dalam hal yang negatif.

Siswa di SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan memiliki kualitas hidup yang diilhami dengan visi dan nilai, hal tersebut terlihat dari wawancara yang peneliti lakukan dan peneliti bertanya mengenai kenakalan remaja, mereka menjawab enggan untuk ikut hal tidak baik.

Jadi kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk menemukan makna hidup. Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karena itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai

kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap orang. Bahagia di dunia maupun bahagia di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk manusia serta makhluk lain dapat dicapai jika seseorang dapat mengoptimalkan kecerdasannya dan melaraskan antara IQ, EQ, SQ yang dimiliki.

B. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan

1. Motivator

Guru di SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan ini membuat pembelajaran menjadi menarik dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan sehingga bisa memotivasi peserta didik menjadi giat belajar. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan ketika ikut berpartisipasi dalam pelajaran agama Islam kelas Sembilan, peneliti melihat pembelajaran PAI di kelas Sembilan dikemas secara menarik dan menyenangkan yaitu dengan memutar film animasi islami dan hal tersebut membuat suasana kelas menjadi hidup karena siswa sangat antusias untuk mengetahui makna dari film yang mereka tonton.

2. Fasilitator

Di SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan guru PAI sangat berperan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswanya, yaitu dengan mengadakan kegiatan keagamaan yang secara konsisten

dilakukan setiap harinya berupa kegiatan tadarus setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai, kelas tujuh tadarus membaca bacaan Juz ‘amma dan untuk kelas delapan dan Sembilan membaca Surat Yasin. Kemudian kegiatan sholat dhuha yang dijadwalkan untuk tiap kelas, dan untuk sholat fardhu pun guru PAI di SMPN 1 Bojong juga dijalankan secara konsisten setiap harinya. Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual guru PAI di SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan juga berupaya untuk membimbing peserta didik yang kurang dalam kecerdasan spiritualnya, yaitu peserta didik yang kurang mengerti agama tersebut dibimbing secara individu, diajarkan dari hal yang mendasar sampai bisa mengerti.

3. Organisator

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual guru juga sangat membimbing peserta didik yang kurang dalam kecerdasan spiritualnya. Karena proses PAI disini hanya tiga jam dalam satu minggu jadi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual selain dalam proses pembelajarannya yaitu dengan kegiatan-kegiatan spiritual, seperti tadarus, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah dan kegiatan tersebut juga diberikan nilai tersendiri untuk peserta didik jadi untuk melaksanakan kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual tersebut peserta didik menjadi lebih semangat.

4. Informator

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik peran guru sangatlah penting, Guru PAI mengajarkan kepada siswa hal yang mendidik, dengan memberi informasi secara nyata kepada peserta didik, dengan memberi informasi tersebut peserta didik akan melakukan hal baik yang dikatakan oleh guru. Karena guru merupakan figur yang mereka panuti. Memberi informasi dan pengetahuan yang baik juga harus dilakukan oleh semua pihak di lingkungan sekolah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

5. Konselor

Guru PAI di SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dilakukan dengan sabar dan penuh kasih sayang karena untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada usia remaja tidak mudah, karena usia remaja SMP tergolong usia remaja yang masih labil dan belum mengetahui hal yang baik dan yang tidak baik. Maka diperlukan usaha yang konsisten dari guru PAI untuk meningkatkan kecerdasan spiritual.

Jadi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan sudah baik. Guru PAI di SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan melaksanakan perannya sebagai guru dengan baik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didiknya. Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan selain dari peran para guru PAI dalam pelaksanaannya, dari hal sarana dan prasarana juga sudah lengkap dan kegiatan spiritual selain

hambatan yaitu kurangnya kerjasama dalam hal pengawasan siswa untuk kegiatan keagamaan, karena guru PAI hanya ada dua orang jadi membutuhkan kerjasama dari guru yang lain untuk mengingatkan atau mengawasi tetapi kerjasama itu kurang. Misalnya saat waktu untuk sholat terkadang siswa ada yang masih mengulur-ulur waktu tetapi guru yang lain tidak ikut membantu untuk mengingatkan siswa.

b. Keluarga

Keluarga tidak hanya bisa menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa tetapi juga bisa menjadi faktor penghambat, karena tidak semua keluarga dari siswa mengajarkan tentang pendidikan agama dirumah. Ada pula keluarga yang dirumah tidak memberi ajaran agama pada anak karena sibuk, atau karena alasan yang lain jadi anak sangat kurang sekali dalam hal pelajaran agama.

Siswa SMPN 1 Bojong Kabupaten pekalongan yang kecerdasan spiritualnya kurang atau masih belum mengerti agama itu tidak sepenuhnya mendapatkan pengajaran agama dilingkungan keluarga karena ada keluarga yang menyekolahkan anak mereka disekolah negeri dari kecil tetapi tidak memasukkan anak ke madrasah diniyah jadi di SMPN 1 Bojong masih ada peserta didik yang tidak mengerti baca tulis Al-Qur'an.

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, faktor pendukung dan penghambat merupakan hal yang menjadi panduan guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa karena dari faktor pendukung tersebut guru bisa mengetahui bagaimana cara untuk lebih maksimal dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Dan dari faktor penghambat tersebut guru bisa mengetahui bagaimana cara mengatasi faktor penghambatnya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Karena dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa guru PAI harus melaksanakannya dengan baik agar peserta didik menjadi tahu nilai kehidupan dan menjaga diri dari hal negative yang sangat marak dalam pergaulan remaja masa kini.



BAB V

PENUTUP

Atas dasar hasil penelitian dan analisis yang telah dikemukakan pada bab tiga dan empat, pada bab ini disampaikan kesimpulan, kesimpulan dari hasil penelitian dan analisis ini, keseluruhan merujuk pada permasalahan dan tujuan penelitian yang telah di uraikan pada bab pendahuluan. Kesimpulannya adalah sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan penelitian yang berjudul Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan spiritual siswa di SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan sudah baik dan kecerdasan spiritualnya ditingkatkan dengan pembelajaran PAI dan kegiatan-kegiatan spiritual yang ada di sekolah seperti tadarus sebelum memulai pembelajaran, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah.
2. Ada beberapa peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, antara lain : motivator, fasilitator, organisator, informator, dan konselor lalu membiasakan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, sebagai pembimbing, sebagai teladan.
3. Faktor pendukung dalam pengembangan religiusitas siswa meliputi: sarana dan prasarana yang lengkap, keluarga yang mendukung peningkatan



kecerdasan spiritual siswa. kemudian faktor penghambat dalam pengembangan religiusitas siswa meliputi: kurangnya kerjasama dari guru yang lain, kurangnya kepedulian orang tua terhadap agama siswa.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan”, sebagai wujud kepedulian terhadap dunia pendidikan secara umum dan pendidikan agama Islam secara khusus, maka peneliti memberikan saran-saran yang dapat dipertimbangkan sebagai berikut:

1. Bagi guru PAI

Hendaknya masalah-masalah yang berkaitan dengan hal yang menjadi kendala dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa segera diselesaikan sehingga proses peningkatan kecerdasan spiritual siswa dapat berjalan dengan baik.

2. Bagi Keluarga

Hendaknya Orang Tua memahami tugas dan tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya, Keluarga hendaknya selalu memperhatikan dan memantau keagamaan anaknya, orang tua juga harus memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa agar siswa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Hendaknya orang tua mampu mendidik dan mempersiapkan anaknya agar memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ary Ginanjar. 2002. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebagai Inner Journey Melalui Al-Ikhsan*. Jakarta: Arga.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Arifin, Zaenal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arismantoro. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?.* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2013. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Katahati.
- Barizi, Ahmad dan Muhammad Idris. 2010. *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ghony, djunaidi & fauzan Al-manshur. 2012. *Metode Penelitian kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasan, Aliah B Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ibung, Dian. 2009. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Pasiak, Taufik. 2003. *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Pratiwi, K. Veronika. 2007. *Panduan Mengasah Otak Anak Untuk Menumbuhkan Kecerdasan*. Yogyakarta: Graha Pustaka.
- Rahmawati, Arina. 2014. "Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Kasus di MIS Sapugarut Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan)". Pekalongan: *Skripsi Sarjana Pendidikan Islam STAIN Pekalongan*.

- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *SQ for Kids : Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Safaria, Triantoro. 2007. *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Satiadarma, Monty P dan Fidelis E. Waruwu. 2003. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Siswanto, Wahyudi. 2010. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Amzah.
- Sopiatin, Popi dan Sohari Sahrani. 2011. *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Cet. 1. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Suharsono. 2002. *Mencerdaskan Anak*. Depok: Inisiasi Press.
- Syatra, Nuni Yusvavera. 2013. *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*. Jogjakarta: BUKUBIRU.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. 2006. Jakarta: Citra Umbara.
- Utaminingsih, Sri. 2013. "Pola Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Al-Hadi MIN Ahlusunnah Wal Jamaah Pekalongan Melalui Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad". Pekalongan: *Skripsi Sarjana Pendidikan Islam STAIN Pekalongan*.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.

Yulianti, Ita. 2014. "Peran Guru PAI Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SD Negeri 01 Getas Kecamatan Bawang Kabupaten Batang". Pekalongan: *Skripsi Sarjana Pendidikan Islam STAIN Pekalongan*.



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PEKALONGAN
JURUSAN TARBIYAH

Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan, Telp. (0285) 412575 | Faks. (0285) 423418
Website : tarbiyah.stain-pekalongan.ac.id | Email : tarbiyah@stain-pekalongan.ac.id

Nomor : Sti.20/D.O/PP.00/408/2016

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing**

Kepada Yth.

Drs. H. Akhmad Zaeni, M.Ag

di -

PEKALONGAN

Assalamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

Diberitahukan dengan hormat bahwa :

Nama : NUR LAILATUL QODRIYAH

NIM : 2021212032

Jurusan/ PRODI : Tarbiyah/ PAI

dinyatakan telah memenuhi syarat untuk mendapatkan bimbingan dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul :

**"PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA SMP
N 1 BOJONG KABUPATEN PEKALONGAN"**

Sehubungan dengan hal itu, dimohon kesediaan Saudara untuk membimbing mahasiswa tersebut.

Demikian. untuk dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan disampaikan terima kasih.

Wassalaamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

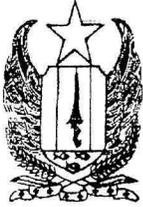
Pekalongan, 10 Juni 2016

a.n. Ketua

Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag.

NIP. 197301 12 2000 03 1 001



**PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 BOJONG**

Jalan Raya Bojong Kabupaten Pekalongan Kode Pos 51156
Telepon : (0285) 4483000 Email : smp1bojongkabpekalongan@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.4 / 087 / 2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 1 Bojong Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah menerangkan bahwa :

Nama : **NUR LAILATUL QODRIYAH**
NIM : 2021212032
Prodi : PAI
Fakultas : Tarbiyah

Adalah Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, telah secara nyata melakukan Penelitian yang berjudul : Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Bojong Kabupaten Pekalongan dari tanggal 3 s.d. 8 Oktober 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Bojong, 22 Oktober 2016

Kepala Sekolah,



Tri Sukarna, S.Pd., M.Pd.

NIP. 190604041983031014

PEDOMAN OBSERVASI

1. Hari 1 penelitian : Observasi keadaan sekolah
2. Hari 2 penelitian : Wawancara kepada kepala sekolah & observasi kegiatan spiritual
3. Hari 3 penelitian : Partisipasi di kelas Sembilan dalam pembelajaran agama Islam & wawancara kepada guru PAI
4. Hari 4 penelitian : Observasi kegiatan spiritual dan wawancara kepada guru PAI

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH

1. Apakah menurut bapak meningkatkan kecerdasan spiritual itu penting? Alasannya?
2. Apakah disekolah ada program sendiri untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?
3. Bagaimana peran guru memotivasi siswa dalam proses peningkatan kecerdasan spiritual?
4. Metode apa saja yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kecerdasan spiritual?
5. Bagaimana cara guru membimbing siswa dalam proses pembelajaran dan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU PAI

1. Menurut anda bagaimana ciri-ciri peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 1 Bojong?
3. Apa yang anda lakukan terhadap peserta didik yang dianggap kurang memiliki kecerdasan spiritual?
4. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 1 Bojong?
5. Bagaimana cara guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 1 Bojong?
6. Apa saja usaha yang sudah anda lakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik?
7. Apakah ada faktor pendukung dalam proses peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik?
8. Apakah ada faktor penghambat dalam faktor pendukung proses peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik?
9. Upaya apa yang anda lakukan untuk memaksimalkan proses peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik?
10. Upaya apa yang anda lakukan untuk mengatasi faktor penghambat proses peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SISWA

1. Apakah saat di dalam kelas Guru PAI selalu memberi nasehat?
2. Apakah nasehat dari Guru PAI itu memotivasi kamu untuk lebih baik? Seperti apa?
3. Ketika kamu melakukan hal yang baik, apakah itu dengan kesadaran sendiri?
4. Apa yang kamu lakukan ketika temanmu mengajak untuk berbuat hal tidak baik, misalnya berkelahi, mencuri dan lainnya?
5. Apa yang kamu lakukan ketika menghadapi masalah yang ada disekolah?
6. Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan tadarus, sholat duhaa dan sholat duhur berjamaah?
7. Ketika ada pengajian ataupun kegiatan peringatan hari besar keagamaan apa kamu selalu mengikutinya?
8. Bagaimana perasaan kamu setelah mengikuti kegiatan tersebut?
9. Apa kamu melakukan kegiatan-kegiatan disekolah dengan kesadaran sendiri?

HASIL OBSERVASI PENELITIAN 1

Tempat : Sekolah SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan

Hari : Senin

Tanggal : 3 Oktober 2016

Waktu : 08.00- 02.00 WIB

Pada hari pertama penelitian, saya langsung menemui Bapak Muhammad Taufiq selaku guru PAI di SMPN 1 Bojong karena sudah janji lebih dahulu. Saya berbincang-bincang tentang keadaan sekolah dan keadaan siswa yang terlihat berubah karena sudah berganti kepala sekolah. SMPN 1 Bojong ini merupakan tempat dulu saya dan kawan-kawan praktek mengajar atau PPL. Jadi saat datang lagi ke sekolah tersebut juga mudah karena sudah mengenal guru-guru disana.

Di hari pertama tersebut saya tidak dapat menemui kepala sekolah karena beliau sedang keluar, jadi saya hanya ditemani oleh Bapak Taufiq kemudian menemui bagian Tata Usaha untuk menyerahkan surat ijin penelitian saya di SMPN 1 Bojong dan meminta bantuan informasi mengenai profil sekolah tersebut.

HASIL OBSERVASI PENELITIAN 2

Tempat : Sekolah SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan

Hari : Selasa

Tanggal : 4 Oktober 2016

Waktu : 08.00- 02.00 WIB

Di hari kedua penelitian, saya menemui Bapak Tri Sukamta selaku kepala sekolah untuk ijin penelitian sekaligus saya wawancara dengan Bapak kepala sekolah tentang hal yang saya teliti di SMPN 1 Bojong. Bapak Tri Sukamta menyambut dengan ramah dan dalam wawancara tersebut seperti perbincangan biasa yang diselingi gurauan beliau mengenai anak-anak sekolah.

Kemudian saat waktu dhuhur tiba, para guru bergegas untuk melaksanakan sholat dhuhur, beberapa menit kemudian siswa juga langsung ke mushola untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Untuk anak kelas sembilan sudah terlihat antusias dalam kegiatan spiritual dan untuk kelas tujuh dan delapan masih sebagian saja yang semangat untuk melaksanakan sholat dhuhur di sekolah, yang lainnya lebih suka untuk melaksanakan sholat dirumah. Karena jam pulang sekolah itu jam 13.00 jadi lebih banyak yang pulang langsung daripada sholat berjamaah disekolah.

HASIL OBSERVASI PENELITIAN 3

Tempat : Sekolah SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan

Hari : Rabu

Tanggal : 5 Oktober 2016

Waktu : 07.00- 02.00 WIB

Pada hari ketiga penelitian ini saya ikut berpartisipasi dalam kegiatan sholat dhuha yang pada saat itu adalah jadwal untuk kelas delapan, mereka tertib saat melaksanakan sholat dhuha dan kemudian mendengarkan kultum dari Bapak Arifin Fajar selaku guru PAI yang saat itu mendampingi pelaksanaan sholat dhuha.

Di hari ketiga tersebut saya juga melakukan wawancara dengan Bapak Muhammad Taufiq mengenai kecerdasan spiritual anak dan beliau dengan senang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan, beliau juga memberi nasehat-nasehat dan motivasi tentang hal berbagai hal kepada saya.

Kemudian saya juga ikut berpartisipasi masuk kelas Sembilan saat pembelajaran PAI yang saat itu diajarkan oleh Bapak Muhammad Taufiq. Pada saat itu beliau menggunakan metode audio visual dalam pembelajaran tersebut, beliau menayangkan film animasi muslim yang mengajarkan tentang amal di bulan puasa. Saat film tersebut diputar terlihat sekali antusiasme siswa dalam memahami jalan cerita film tersebut dan suasana kelas pun menjadi penuh canda tawa ketika adegan animasi tersebut sangat menarik dan lucu.

HASIL OBSERVASI PENELITIAN 4

Tempat : Sekolah SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan

Hari : Jum'at

Tanggal : 7 Oktober 2016

Waktu : 07.00- 02.00 WIB

Pada hari penelitian yang keempat ini, pagi harinya saya melihat kegiatan yang sudah tidak asing lagi bagi saya yaitu para siswa menyalami guru-guru yang sudah menyambut di depan kelas. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin di SMPN 1 Bojong untuk menerapkan sopan santun murid terhadap gurunya.

Kemudian saya ikut Bapak Arifin Fajar keliling sekolah untuk mengawasi kegiatan tadarus supaya tertib, dan mengingatkan siswa yang kelasnya ada jadwal untuk sholat dhuha. Pada hari tersebut juga saya berbincang-bincang dengan Bapak Arifin Fajar selaku guru PAI mengenai hal yang saya teliti dan beliau menanggapi dengan senang, beliau pun juga sangat bersemangat ketika berbincang mengenai usaha guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dan bagaimana memberikan motivasi juga menunjukkan teladan yang baik untuk siswa.

HASIL OBSERVASI PENELITIAN 1

Tempat : Sekolah SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan

Hari : Senin

Tanggal : 3 Oktober 2016

Waktu : 08.00- 02.00 WIB

Pada hari pertama penelitian, saya langsung menemui Bapak Muhammad Taufiq selaku guru PAI di SMPN 1 Bojong karena sudah janji terlebih dahulu. Saya berbincang-bincang tentang keadaan sekolah dan keadaan siswa yang terlihat berubah karena sudah berganti kepala sekolah. SMPN 1 Bojong ini merupakan tempat dulu saya dan kawan-kawan praktek mengajar atau PPL. Jadi saat datang lagi ke sekolah tersebut juga mudah karena sudah mengenal guru-guru disana.

Di hari pertama tersebut saya tidak dapat menemui kepala sekolah karena beliau sedang keluar, jadi saya hanya ditemani oleh Bapak Taufiq kemudian menemui bagian Tata Usaha untuk menyerahkan surat ijin penelitian saya di SMPN 1 Bojong dan meminta bantuan informasi mengenai profil sekolah tersebut.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang anda ketahui tentang kecerdasan spiritual?
2. Menurut anda bagaimana ciri-ciri peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual?
3. Bagaimana kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 1 Bojong?
4. Apa yang anda lakukan terhadap peserta didik yang dianggap kurang memiliki kecerdasan spiritual?
5. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 1 Bojong?
6. Bagaimana cara guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 1 Bojong?
7. Apa saja usaha yang sudah anda lakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik?
8. Apakah ada faktor pendukung dalam proses peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik?
9. Apakah ada faktor penghambat dalam faktor pendukung proses peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik?
10. Upaya apa yang anda lakukan untuk memaksimalkan proses peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik?
11. Upaya apa yang anda lakukan untuk mengatasi faktor penghambat proses peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik?

HASIL WAWANCARA

Informan : Tri Sukamta, S. Pd, M. Pd. (Kepala Sekolah)

Tempat : SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan

Hari dan tanggal : 04 Oktober 2016

Pewawancara : Apakah menurut bapak meningkatkan kecerdasan spiritual itu penting? Alasannya?

Narasumber : Meningkatkan kecerdasan spiritual itu sangat penting, karena usia remaja belum memiliki sikap mental dan kepribadian yang kuat, emosinya juga belum stabil sehingga masih bisa terpengaruh oleh hal-hal yang negatif dari orang lain. Untuk itu pada usia remaja perlu dibimbing sehingga siswa akan memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila, terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja. Selain itu dengan adanya proses peningkatan kecerdasan spiritual, kesadaran siswa dalam beribadah semakin baik.

Pewawancara : Apakah disekolah ada program sendiri untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?

Narasumber : Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual di SMPN 1 Bojong memiliki program yaitu kegiatan keagamaan setiap harinya. Pada pagi hari sebelum memulai jam pembelajaran ada kegiatan tadarus di semua

kelas, lalu kegiatan sholat dhuha yang dijadwal per kelas setiap harinya, lalu sholat dhuhur berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya yang diadakan setiap ada peringatan hari besar Islam.

Pewawancara : Bagaimana peran guru memotivasi siswa dalam proses peningkatan kecerdasan spiritual?

Narasumber : Sebagai guru untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, ya, salah satunya guru harus berperan sebagai motivator sekaligus sebagai suri tauladan bagi peserta didik. Dengan motivasi dan dengan keteladanan anak-anak dapat mudah diajak dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam beribadah seperti tadarus, sholat dhuha bersama, sholat dhuhur berjamaah, dan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.

Pewawancara : Metode apa saja yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kecerdasan spiritual?

Narasumber : Supaya pembelajaran itu kondusif, aktif dan menyenangkan biasanya kita sebagai guru memiliki berbagai metode pembelajaran. Misalnya ada metode diskusi, demonstrasi, ceramah, metode audio visual dan lain sebagainya. Jadi kita menggunakan metode-metode tersebut agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan siswa juga aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan memberi semangat terus-menerus untuk siswa. Dan

untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, sekolah memiliki program untuk kegiatan spiritual.

Pewawancara : Bagaimana cara guru membimbing siswa dalam proses pembelajaran dan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual?

Narasumber : Dalam pembelajaran yang menggunakan berbagai metode yang saya jelaskan tadi, guru harus memilah dan memilih potensi yang dimiliki peserta didik yang kemudian potensi tersebut diarahkan agar lebih baik. Sebagai guru, selain pengelolaan dalam hal akademik guru juga harus mengelola kelas dengan baik agar tercipta situasi belajar yang nyaman dan kondusif untuk peserta didik. Guru disini juga berperan sebagai informator yang memberikan informasi dalam bidang akademik maupun umum, dalam penyampaian informasi juga harus menggunakan cara tersendiri agar mudah dipahami oleh peserta didik.

HASIL WAWANCARA

Informan : Arifin Fajar Hidayat, S. Ag. (Guru PAI)

Tempat : SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan

Hari dan tanggal : 07 Oktober 2016

Pewawancara : Apa yang anda ketahui tentang kecerdasan spiritual?

Narasumber : Kecerdasan spiritual kalau menurut saya itu kecerdasan yang berhubungan dengan agama mba, karena kecerdasan spiritual itu memotivasi orang untuk mencari makna hidup. Kalau untuk taraf siswa SMP ya seperti pencarian jati diri dengan jalan yang baik jadi nantinya bisa anak bisa tahu mana hal yang baik dan mana yang hal yang buruk. Mampu mengendalikan diri juga di situasi apapun, karena jaman sekarang ini kan pergaulan remaja itu mengkhawatirkan jadi kalau anak tidak memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi atau bisa dikatakan kurang mengerti dalam hal agama bisa mudah terjerumus mba.

Pewawancara : Menurut anda bagaimana ciri-ciri peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi di SMPN 1 Bojong ini?

Narasumber : Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual itu taat kepada Allah, religius, memiliki sifat yang baik terhadap siapapun dan bisa mengendalikan diri supaya tidak terjerumus ke hal yang negative karena pengaruh teman atau lingkungannya.

Pewawancara : Bagaimana kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 1 Bojong?

Narasumber : Kecerdasan spiritual yang dimiliki anak didik di sekolah ini sudah termasuk baik, anak sudah banyak yang memiliki semangat untuk melakukan kegiatan spiritual apalagi untuk anak kelas Sembilan mba, kalau untuk anak kelas tujuh masih perlu dibimbing dalam meningkatkan kecerdasan spiritual karena namanya anak smp ya masih harus banyak belajar lebih banyak lagi supaya mereka bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Pewawancara : Upaya apa yang bapak lakukan terhadap peserta didik yang dianggap kurang memiliki kecerdasan spiritual?

Narasumber : Upaya untuk meningkatkan kecerdasan anak didik yang masih kurang itu dengan terus membimbing, selalu mengajarkan mereka untuk disiplin dalam hal apapun. Dalam membimbing anak didik juga dengan kesabaran, tunjukkan teladan yang baik terhadap anak, baik anak yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi maupun yang kurang kecerdasan spiritualnya dan lakukan hal tersebut secara konsisten.

Pewawancara : Menurut bapak apa fungsi dari kecerdasan spiritual untuk peserta didik?

Narasumber : Fungsi kecerdasan spiritual itu kalau menurut saya bisa memotivasi agar menjadi lebih baik, contohnya seperti anak kelas 9 ya mba, mereka sudah sadar diri untuk menjadi lebih baik. Mungkin

karena sudah mengerti kalau mereka mendekati ujian nasional. Jadi dalam hal sholat atau tadarus itu sudah bisa berjalan sendiri, gak perlu terlalu ditelateni gitu lah mba.

Pewawancara : Bagaimana cara bapak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 1 Bojong?

Narasumber : Cara meningkatkan kecerdasan spiritual di SMPN 1 Bojong ini dengan kegiatan tadarus sebelum memulai pembelajaran, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, dan guru juga memberi teladan yang baik untuk siswa. Kami juga konsisten dan bertahap untuk meningkatkan kecerdasan spiritual tersebut. Dan semua itu harus dilakukan dengan penuh kasih sayang.

Pewawancara : Apakah sudah efektif usaha yang anda lakukan dalam peningkatan kecerdasan spiritual?

Narasumber : Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, usaha yang dilakukan oleh kami sudah termasuk efektif karena banyak anak yang bersemangat dalam kegiatan spiritual, setiap pagi saat anak-anak sedang tadarus kami memutarkan rekaman ngaji untuk menambah semangat anak dalam bertadarus membaca yasin dan juz 'amma.

Pewawancara : Apakah ada faktor pendukung dalam proses peningkatan kecerdasan spiritual ini?

Narasumber : Faktor pendukung peningkatan kecerdasan spiritual disini bisa dikatakan sudah baik karena sekolah sudah menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan agama. Mushola sudah ada, peralatannya juga sudah disediakan lengkap, perpustakaan mushola juga ada, dan dari kegiatannya juga sudah terlaksana yaitu tadarus tiap pagi hari sebelum masuk jam pembelajaran, sholat dhuha yang dijadwal tiap kelas, sholat dhuhur berjamaah. Tapi untuk faktor pendukung sebenarnya bukan hanya dari sekolah saja, dari lingkungan dan keluarga juga mendukung itu lebih baik, misal anak lingkungan rumah juga belajar agama seperti mengaji tiap sore atau malam.

Pewawancara : Lalu apakah ada faktor penghambatnya?

Narasumber : Untuk faktor penghambat itu dari pelajaran pai itu saja hanya 3 jam dalam seminggu jadi ya kurang waktunya ya mba untuk anak belajar lebih, disini juga kurang pengawasan dari guru-guru lain untuk kegiatan tadarus atau sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, kadang anak-anak yang bandel itu harus dipanggil untuk sholat, sedangkan guru pai disini hanya dua dan guru lain kurang kerjasama jadi ya benar-benar harus telaten dan konsisten untuk meningkatkan kecerdasan spiritual itu mba. Untuk anak yang kelas 7 juga kadang masih ada yang benar-benar belum mengerti agama jadi ya kami membimbing dari awal supaya mengerti.

HASIL WAWANCARA

Informan : Muhammad Taufiq, S. Pd, M. Pd (Guru PAI)

Tempat : SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan

Hari dan tanggal : 05 Oktober 2016

Pewawancara : Apa yang anda ketahui tentang kecerdasan spiritual?

Narasumber : Kecerdasan spiritual menurut saya merupakan kecerdasan yang bernilai tinggi dan penting, karena bisa membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Makna hidup didapat dari segi agamanya, kalau kebahagiaan didapat dari jiwanya. Anak yang kecerdasan spiritualnya tinggi pasti baik agamanya, kalau bahasa sekarang itu religius. Kalau sudah religius kan nantinya anak bisa tahu mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya.

Pewawancara : Menurut anda bagaimana ciri-ciri peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi di SMPN 1 Bojong ini?

Narasumber : Menurut saya anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi itu yang rajin beribadah, tingkat kesadarannya tinggi untuk hal religius, bisa menyesuaikan diri dan mengendalikan diri dalam segala situasi dan keadaan, juga tidak mudah terpengaruh dalam hal yang negatif.

Pewawancara : Bagaimana kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 1 Bojong?

Narasumber : Kecerdasan spiritual siswa disini sudah baik, tapi masih ada juga siswa yang kurang memiliki kecerdasan spiritual, Tapi kebanyakan anak sudah terlihat sekali kecerdasan spiritualnya itu yang kelas Sembilan, ya mungkin karena sudah nalar dan sadar kalau mereka itu mau menghadapi ujian, tetapi kalau kelas tujuh dan delapan itu bisa dikatakan masih labil, apalagi anak kelas tujuh masih banyak terbawa sifat kekanakannya.

Pewawancara : Upaya apa yang bapak lakukan terhadap peserta didik yang dianggap kurang memiliki kecerdasan spiritual?

Narasumber : Upayanya terus membimbingnya dengan sabar dan penuh kasih sayang. Lalu lebih memperhatikan untuk anak yang kurang sekali kecerdasan spiritualnya atau bisa dikatakan minim agama, anak tersebut lebih ditelani lagi dan selalu diberi nasehat agar lebih belajar lagi dalam hal agama supaya bisa menerapkannya disekolah maupun diluar sekolah.

Pewawancara : Menurut bapak manfaat apa saja yang diperoleh apabila peserta didik memiliki kecerdasan spiritual?

Narasumber : Manfaatnya banyak kalau peserta didik itu punya kecerdasan spiritual seperti lebih taat beribadah, jadi anak yang baik terhadap orang tua, guru, teman sebaya dan lingkungan sekitar, lingkungan sekolah maupun dirumah. Tidak mudah terpengaruh pergaulan yang negatif dan bisa membawa diri ke dalam segala hal yang positif.

Pewawancara : Bagaimana cara bapak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 1 Bojong?

Narasumber : Caranya melalui kegiatan yang bersifat rohani seperti kegiatan tadarus dipagi hari sebelum memulai pembelajaran, sholat dhuha, sholat wajib dhuhur berjamaah. Cara lainnya dengan selalu mengingatkan siswa untuk berbuat baik, pada guru ataupun yang lain guru juga memberi teladan yang baik supaya kecerdasan spiritual siswa itu meningkat.

Pewawancara : Usaha apa saja yang bapak lakukan sebagai guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik?

Narasumber : Usahnya ya dengan melakukan hal-hal yang sudah saya sebutkan tadi itu dengan konsisten dan ditingkatkan secara bertahap. Inshaallah akan bisa sedikit demi sedikit.

Narasumber

: Untuk upaya mengatasinya itu tidak semua bisa diatasi guru PAI disini ya seperti kurangnya pengawasan dan kerjasama guru lain, jadi ya mengatasinya dari hal yang seperti anak yang kurang memiliki kecerdasan spiritual itu kadang saya panggil untuk menemui saya untuk dinasehati, saya berikan pantauan dan juga saya ditelateni supaya anak itu lebih meningkat kecerdasan spiritualnya. Contohnya anak yang tidak membawa juz amma itu saya tegur untuk besoknya bisa membawa.

HASIL WAWANCARA

Informan : Muhammad Irfan (Siswa Kelas VIII)

Tempat : SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan

Hari dan tanggal : 05 Januari 2017

Pewawancara : Apakah saat di dalam kelas Guru PAI selalu memberi nasehat?

Narasumber : Iya kak, dinasehati trus kalo lagi pelajaran.

Pewawancara : Apakah nasehat dari Guru PAI itu memotivasi kamu untuk lebih baik?

Contohnya!

Narasumber : Iya. Contohnya nggak nakal.

Pewawancara : Ketika kamu melakukan hal yang baik, apakah itu dengan kesadaran sendiri?

Narasumber : Iya kak.

Pewawancara : Apa yang kamu lakukan ketika temanmu mengajak untuk berbuat hal tidak baik, misalnya berkelahi, mencuri dan lainnya?

Narasumber : Nggak mau ikut-ikutan kak.

Pewawancara : Apa yang kamu lakukan ketika menghadapi masalah yang ada disekolah?

Narasumber : Di adepin sendiri kak.

Pewawancara : Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan tadarus, sholat duhaa dan sholat duhur berjamaah?

Narasumber : Ikut kak, tapi kalo dhuhur kadang sholat dirumah.

Pewawancara : Ketika ada pengajian ataupun kegiatan peringatan hari besar keagamaan apa kamu selalu mengikutinya?

Narasumber : Ikut kak.

Pewawancara : Bagaimana perasaan kamu setelah mengikuti kegiatan tersebut?

Narasumber : Seneng.

Pewawancara : Apa kamu melakukan kegiatan-kegiatan disekolah dengan kesadaran sendiri?

Narasumber : Iya kak.

HASIL WAWANCARA

Informan : Dita Putri (Siswa Kelas VII)

Tempat : SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan

Hari dan tanggal : 05 Januari 2017

Pewawancara : Apakah saat di dalam kelas Guru PAI selalu memberi nasehat?

Narasumber : Iya kak.

Pewawancara : Apakah nasehat dari Guru PAI itu memotivasi kamu untuk lebih baik?

Contohnya!

Narasumber : Iya. Rajin belajar, patuh sama orang tua, sama guru-guru, terus baik sama temen.

Pewawancara : Ketika kamu melakukan hal yang baik, apakah itu dengan kesadaran sendiri?

Narasumber : Iya kak.

Pewawancara : Apa yang kamu lakukan ketika temanmu mengajak untuk berbuat hal tidak baik, misalnya berkelahi, mencuri dan lainnya?

Narasumber : Nggak mau, itu kan dosa kak.

Pewawancara : Apa yang kamu lakukan ketika menghadapi masalah yang ada disekolah?

Narasumber : Kalo punya masalah cerita sama temen kak.

Pewawancara : Apakah kamu selalu mengikuti tadarus, sholat duhaa dan sholat duhur berjamaah?

Narasumber : Ikut terus kak kecuali lagi halangan.

Pewawancara : Ketika ada pengajian ataupun kegiatan peringatan hari besar keagamaan apa kamu selalu mengikutinya?

Narasumber : Ikut kak.

Pewawancara : Bagaimana perasaan kamu setelah mengikuti kegiatan tersebut?

Narasumber : Seneng banget kak.

Pewawancara : Apa kamu melakukan kegiatan-kegiatan disekolah dengan kesadaran sendiri?

Narasumber : Iya kak.

HASIL WAWANCARA

Informan : Luluk Lutfia (Siswa Kelas IX)

Tempat : SMPN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan

Hari dan tanggal : 05 Januari 2017

Pewawancara : Apakah saat di dalam kelas Guru PAI selalu memberi nasehat?

Narasumber : Iya kak, apalagi sekarang udah mau UN guru-guru pada suka nasehatin terus.

Pewawancara : Apakah nasehat dari Guru PAI itu memotivasi kamu untuk lebih baik?

Contohnya!

Narasumber : Iya kak. Rajin belajar, banyak ibadah, banyak berdoa.

Pewawancara : Ketika kamu melakukan hal yang baik, apakah itu dengan kesadaran sendiri?

Narasumber : Iya kak, sadar banget malah.

Pewawancara : Apa yang kamu lakukan ketika temanmu mengajak untuk berbuat hal tidak baik, misalnya berkelahi, mencuri dan lainnya?

Narasumber : Nggak mau kak, nggak ada gunanya.

Pewawancara : Apa yang kamu lakukan ketika menghadapi masalah yang ada disekolah?

Narasumber : Curhat sama temen, trus konsultasi sama guru BK.

Pewawancara : Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan tadarus, sholat duhaa dan sholat duhur berjamaah?

Narasumber : Kalau lagi nggak halangan ya ikut terus kak.

Pewawancara : Ketika ada pengajian ataupun kegiatan peringatan hari besar keagamaan apa kamu selalu mengikutinya?

Narasumber : Ikut terus kak.

Pewawancara : Bagaimana perasaan kamu setelah mengikuti kegiatan tersebut?

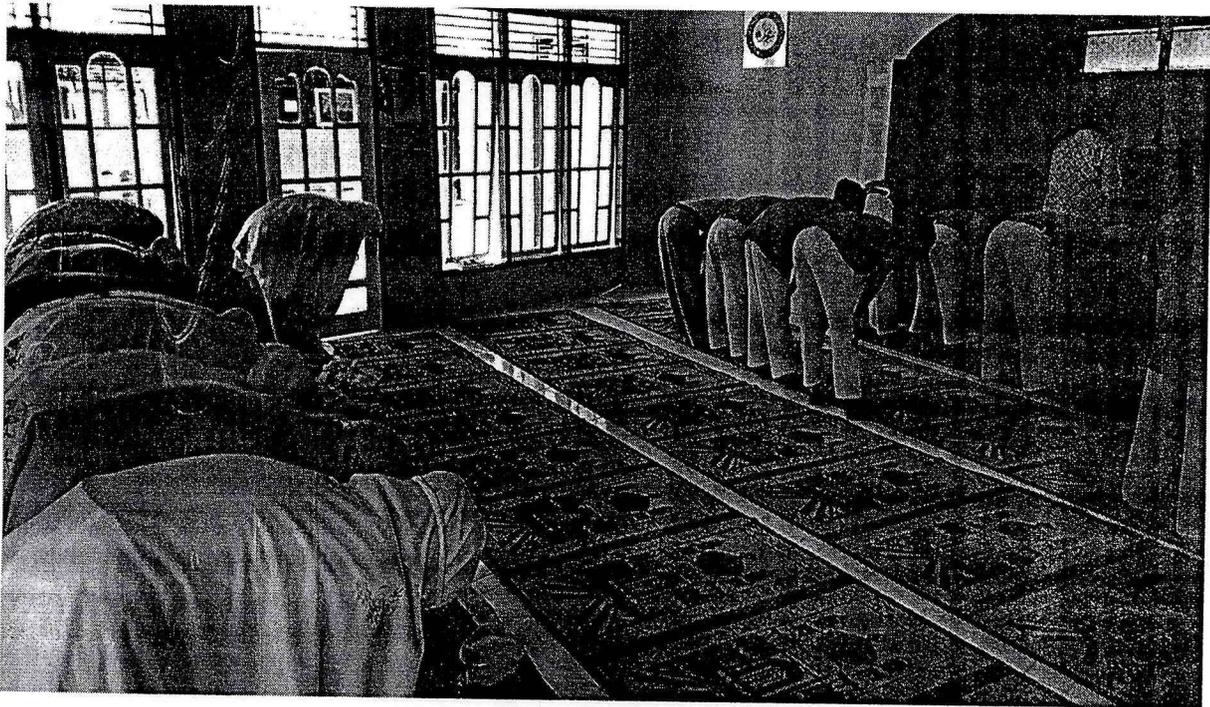
Narasumber : Seneng kak, acaranya rame trus nambah ilmu juga.

Pewawancara : Apa kamu melakukan kegiatan-kegiatan disekolah dengan kesadaran sendiri?

Narasumber : Iya dong kak.



FOTO KEGIATAN SHOLAT DHUHUR BERJAMAAH



50
FOTO KEGIATAN SHOLAT DHUHA SECARA BERSAMA-SAMA

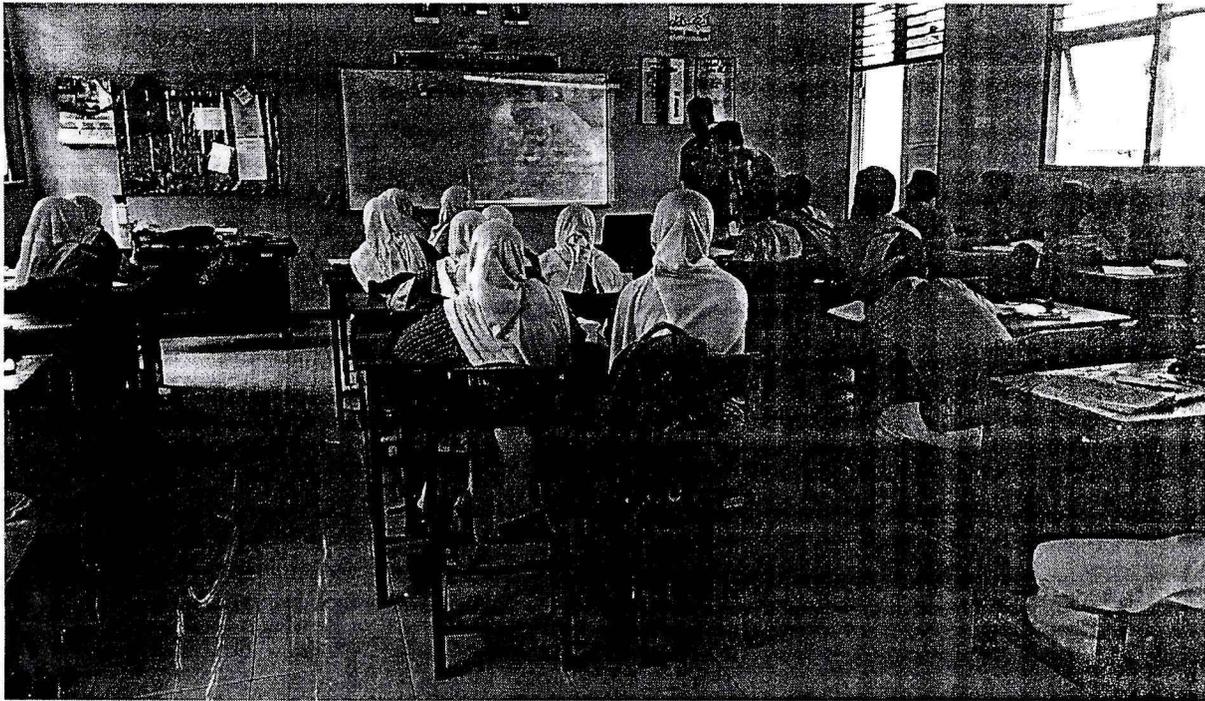


FOTO KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR PAI